

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN IPS MELALUI MUHADHOROH  
DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN SOSIAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DAARUL MUTTAQIN  
DESA BANTUR KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**SYAHBANDRIAH HENY WIJI SAFITRI**

**NIM. 210102110039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN IPS MELALUI MUHADHOROH  
DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN SOSIAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DAARUL MUTTAQIN  
DESA BANTUR KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana*



Oleh

Syahbandriah Heny Wiji Safitri

NIM. 210102110039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang” oleh Syahbandriah Heny Wiji Safitri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Telah disetujui

Oleh

Pembimbing,



Dr. Aniek Rachmaniah, S.Sos. M.Si

NIP. 197203202009012004

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

### LEMBAR PENGESAHAN

### Panitia Ujian

$$\vdots$$

:

•

:

A handwritten signature "A. Schumacher" is written in black ink. A large checkmark is drawn over the signature. Below the signature, there is a large, dark, scribbled-out mark.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



NIP. 197308232000031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahbandriah Heny Wiji Safitri  
NIM : 210102110039  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Oktober 2025

Hormat saya,



Syahbandriah Heny Wiji Safitri  
NIM. 210102110039

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Dr. Aniek Rachmaniah, S.Sos., M.Si**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syahbandriah Heny Wiji Safitri      Malang, 11 Oktober 2025

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syahbandriah Heny Wiji Safitri

NIM : 210102110039

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Aniek Rachmaniah, S.Sos., M.Si

NIP. 197203202009012004

## LEMBAR MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

QS. Al-Baqarah: 286

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Lailatul Fitriah dan Bapak Sai Hidayat, yang senantiasa menyelipkan doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah habis, dan pengorbanan yang tak pernah terbalas.
2. Adik terkasih, Syava Sifatul Khumairoh, yang selalu menjadi *mood booster*.
3. Teruntuk teman-teman seperjuangan, khususnya Angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Semoga kebersamaan kita menjadi kenangan indah yang tak pernah pudar dan doa kita sama-sama terwujud dalam keberhasilan.
4. Khoiratun Nisa', Lailatusy Syafaah, Risma Agustia Putri, dan Renata Tiand Indriansyah, sahabat penulis, merupakan sumber dukungan dan dorongan yang tiada henti selama skripsi penelitian ini disusun.
5. Teruntuk diri penulis sendiri, Syahbandriah Heny Wiji Safitri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, melewati lelah dan ragu tanpa menyerah. Terima kasih sudah percaya bahwa setiap proses, meski perlahan, tetap membawa pada tujuan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Walid, MA., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Saiful Amin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si., sebagai dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarul Muttaqin, terkhusus pihak yang terlibat atas kesediaan waktu, izin, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Bantuan berupa informasi, pengalaman, dan arahan yang

berharga telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan tulus membantu penulis dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca serta dunia pendidikan.

Malang, 3 Oktober 2025  
Penulis

Syahbandriah Heny Wiji Safitri  
NIM. 210102110039

## DAFTAR ISI

### LEMBAR SAMPUL

|                                          |       |
|------------------------------------------|-------|
| LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI.....            | ii    |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....         | iii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                  | iv    |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... | v     |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....               | vi    |
| LEMBAR MOTTO .....                       | vii   |
| LEMBAR PERSEMBAHAN .....                 | viii  |
| KATA PENGANTAR.....                      | ix    |
| DAFTAR ISI.....                          | xi    |
| DAFTAR TABEL .....                       | xiii  |
| DAFTAR GAMBAR.....                       | xiv   |
| ABSTRAK .....                            | xv    |
| <i>ABSTRACT</i> .....                    | xvi   |
| ملخص.....                                | xvii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....   | xviii |
| BAB I.....                               | 1     |
| A. Latar Belakang.....                   | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                 | 6     |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 7     |
| D. Batasan Masalah .....                 | 7     |
| E. Manfaat Penelitian .....              | 8     |
| F. Orisinalitas Penelitian.....          | 10    |
| G. Definisi Istilah .....                | 15    |
| H. Sistematika Penulisan .....           | 17    |

|                                                                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB II .....</b>                                                                                                | <b>19</b>  |
| A. Kajian Teori .....                                                                                              | 19         |
| B. Perspektif Teori dalam Islam.....                                                                               | 36         |
| C. Kerangka Berpikir.....                                                                                          | 40         |
| <b>BAB III.....</b>                                                                                                | <b>42</b>  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                                                            | 42         |
| B. Lokasi Penelitian .....                                                                                         | 43         |
| C. Kehadiran Peneliti.....                                                                                         | 44         |
| D. Subjek Penelitian.....                                                                                          | 44         |
| E. Data dan Sumber Data .....                                                                                      | 45         |
| F. Instrumen Penelitian .....                                                                                      | 46         |
| G. Teknik Pengumpulan Data.....                                                                                    | 48         |
| H. Pengecekan Keabsahan Data .....                                                                                 | 49         |
| I. Analisis Data.....                                                                                              | 52         |
| J. Prosedur Penelitian .....                                                                                       | 55         |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                | <b>58</b>  |
| A. Paparan Data .....                                                                                              | 58         |
| B. Hasil Penelitian.....                                                                                           | 65         |
| <b>BAB V.....</b>                                                                                                  | <b>79</b>  |
| A. Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin .....                                                            | 79         |
| B. Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri..... | 87         |
| <b>BAB VI.....</b>                                                                                                 | <b>100</b> |
| A. Simpulan.....                                                                                                   | 100        |
| B. Saran .....                                                                                                     | 101        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                        | <b>104</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                               | <b>107</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                |           |
|------------------------------------------------|-----------|
| <b>Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....</b> | <b>12</b> |
|------------------------------------------------|-----------|

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....</b>                 | <b>40</b> |
| <b>Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman .....</b> | <b>54</b> |

## ABSTRAK

Safitri, Syahbandriah Heny Wiji. 2025. Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Aniek Rachmaniah, S.Sos., M.Si

---

**Kata Kunci:** Pendidikan IPS, kepribadian Sosial, Muhadhoroh

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian sosial santri. Dalam kehidupan pesantren, santri diharapkan mampu berinteraksi dengan baik, menghormati sesama, dan menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui kegiatan muhadhoroh, yaitu latihan berbicara di depan umum yang tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dalam diri santri.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dan bagaimana peran pondok pesantren melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang. Dengan dua rumusan masalah yang meliputi: *Pertama*, Bagaimana kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin? *Kedua*, Bagaimana implementasi nilai pendidikan IPS melalui kegiatan muhadhoroh dapat meningkatkan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang. Subjek penelitian meliputi ustadzah pengurus pondok, serta beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan muhadhoroh. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara terstruktur dan terarah, yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. *Kedua*, implementasi nilai pendidikan IPS tampak nyata dalam pembentukan kepribadian sosial santri melalui tiga ranah utama. Pada aspek kognitif, santri memahami etika berkomunikasi dan pentingnya nilai-nilai sosial. Pada aspek afektif, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab. Sedangkan pada aspek psikomotor, santri menjadi lebih terampil berbicara di depan umum, mampu bekerja sama, dan aktif dalam kegiatan sosial pesantren. Dengan demikian, implementasi nilai pendidikan IPS melalui muhadhoroh tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam hal komunikasi dan berpikir sosial, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang berakhlak mulia, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

## **ABSTRACT**

*Safitri, Syahbandriah Heny Wiji. 2025. Implementation of Social Studies Educational Values through Muhadhoroh Activities at Daarul Muttaqin Islamic Boarding School, Bantur Village, Malang Regency. Undergraduate Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Aniek Rachmaniah, S.Sos., M.Si.*

---

**Keywords:** Social Studies Education, Social Personality, Muhadhoroh

This research is motivated by the significant role of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that not only focus on religious learning but also on character formation and the development of students' (santri) social personality. Within the pesantren environment, santri are expected to interact well, show respect for others, and demonstrate a high sense of social responsibility. One of the efforts to achieve this is through muhadhoroh activities, which are public speaking practices designed not only to train communication skills but also to instill moral and social values in students.

The research aims to describe the implementation of muhadhoroh activities and to analyze the role of the Islamic boarding school through these activities in improving the social personality of santri at Daarul Muttaqin Islamic Boarding School, Bantur Village, Malang Regency. It addresses two research questions: First, how is the muhadhoroh activity implemented at Salafiyah Daarul Muttaqin Islamic Boarding School? Second, how does the implementation of Social Studies educational values through muhadhoroh activities enhance the social personality of students at Salafiyah Daarul Muttaqin Islamic Boarding School??

This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include the ustadzah (female religious teacher), and several students actively involved in muhadhoroh activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique follows Miles and Huberman's model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results of the study show that: first, the muhadhoroh activity is carried out in a structured and organized manner, consisting of an opening, core, and closing session. Second, the implementation of social studies (IPS) educational values is clearly reflected in the formation of the students' social personality through three main domains. In the cognitive domain, students understand communication ethics and the importance of social values. In the affective domain, this activity fosters self-confidence, empathy, and a sense of responsibility. Meanwhile, in the psychomotor domain, students become more skilled in public speaking, able to work collaboratively, and actively participate in social activities within the pesantren environment. Thus, the implementation of social studies educational values through muhadhoroh not only enhances students' communication and social thinking skills but also shapes a social personality that is morally upright, disciplined, and caring toward their social environment.

## ملخص

سافطري، شهباندرية هني ويجي. ٢٠٢٥. تطبيق قيم التربية الاجتماعية من خلال نشاط المحاضرة في معهد دار المتقين الإسلامي بقرية بانتور، محافظة مالانج رسالة جامعية. برنامج تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم العلوم مالانج. المشرفة: الدكتورة أنيك رحمنية، حاصلة على درجة البكالوريوس في الماجستير في العلوم الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: تعليم الدراسات الاجتماعية، الشخصية الاجتماعية، المحاضرة

تتبع خلفية هذا البحث من الدور المهم الذي يقوم به المعهد الإسلامي باعتباره مؤسسة تعليمية إسلامية لا تقتصر على تعليم العلوم الدينية فحسب، بل تسعى أيضاً إلى بناء الشخصية وتطوير القيم الاجتماعية لدى الطلبة. ففي بيئة المعهد، يُتوقع من الطلبة أن يتعاملوا بشكل حسن، ويُظهروا الاحترام المتبادل والمسؤولية الاجتماعية العالية. ومن الوسائل الفعالة لتحقيق ذلك نشاط المحاضرة، وهو تدريب على الخطابة أمام الجمهور لا يهدف فقط إلى تنمية مهارة التواصل، بل أيضاً إلى غرس القيم الأخلاقية والاجتماعية في نفوس الطلبة.

تتمحور مشكلة هذا البحث حول كيفية تنفيذ نشاط المحاضرة ودور المعهد الإسلامي من خلال هذا النشاط في تنمية الشخصية الاجتماعية للطلبة في معهد دار المتقين الإسلامي بقرية بانتور محافظة مالانج. وتشمل هذه الدراسة قضيتين رئيسيتين: الأولى: كيف يتم تنفيذ نشاط المحاضرة في المعهد الإسلامي السلفي دار المتقين؟ الثانية: ثانياً، كيف تسهم تطبيقات قيم التربية الاجتماعية من خلال نشاط المحاضرة في تعزيز الشخصية الاجتماعية للطلبة في معهد دار المتقين؟

استخدم الباحث المنهج النوعي بأسلوب وصفي. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. وشمل المشاركون في البحث المشرفة، ومسؤولي المعهد، وعددًا من الطلبة المشاركين بفاعلية في نشاط المحاضرة. واعتمد تحليل البيانات على نموذج مايلز وهوبرمان الذي يتضمن تقليص البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج، بينما تم التحقق من صحة البيانات عن طريق المثلثية في المصادر والأساليب.

تشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: أولاً: يُنفَّذ نشاط المحاضرة (المحاضرة) بطريقة منظّمة وموجّهة، ويتكوّن من ثلاث مراحل: الافتتاح، والمضمون، والاختتام. ثانياً، يتّجلى تطبيق قيم التربية الاجتماعية (الدراسات الاجتماعية) بوضوح في تشكيل الشخصية الاجتماعية للطلبة من خلال ثلاثة مجالات رئيسية. فمن الناحية المعرفية، اكتسب الطلبة فهماً لأداب التواصل وأهمية القيم الاجتماعية. ومن الناحية الوجدانية، عزز النشاط الثقة بالنفس، والتعاطف، والمسؤولية. أما من الناحية الحركية، فأصبح الطلبة أكثر مهارة في التحدث أمام الجمهور، وأكثر قدرة على التعاون والمشاركة في الأنشطة الاجتماعية داخل المعهد. وبذلك، فإن تطبيق قيم التربية الاجتماعية من خلال نشاط المحاضرة لا يسهم فقط في تنمية مهارات التواصل والتفكير الاجتماعي لدى الطلبة، بل يسهم أيضاً في تكوين شخصية اجتماعية متخلّقة، منضبطة، ومهتمة ببيئتها الاجتماعية.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j  | ض = dl | ن = n |
| ح = h  | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, yang mengajarkan banyak macam pelajaran keagamaan khususnya Islam, dan sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran banyak dalam pendidikan karakter dan akhlak mulia bagi santrinya.<sup>1</sup> Yang mana banyak dijumpai pondok pesantren, bahkan hampir di setiap pelosok Indonesia khususnya pulau Jawa yang merupakan tempat awal berkembangnya pondok pesantren di Indonesia.

Pesantren merupakan contoh lembaga pendidikan non formal yang kental akan pendidikan agama. Pondok pesantren merupakan aset budaya Indonesia yang memiliki visi dan misi dalam membina, mendidik, membimbing serta mengasuh anak sebagai individu yang memiliki iman serta taqwa yang tinggi, berakhlak mulia, menguasai ilmu dan teknologi agar mampu meningkatkan potensi yang dimiliki.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk serta mengembangkan karakter seorang muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.<sup>3</sup> Selain

---

<sup>1</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

<sup>2</sup> Achmad Fawaid and Uswatun Hasanah, "Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v%vi%i.3484>.

<sup>3</sup> Irfan Mujahidin, "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah," *SYLAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/sylar.v1i1.33>.

itu, pondok pesantren juga menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai kehidupan Islami. Sejalan dengan itu, dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami realitas kehidupan sosial, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan masyarakat, serta menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati.

Nilai-nilai pendidikan IPS tidak hanya dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan nonformal dan lingkungan pendidikan lainnya, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri dalam membentuk kepribadian sosial santri. Kehidupan di pesantren yang menekankan aspek kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial menjadikan pesantren sebagai tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan IPS.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, pondok pesantren juga berupaya membentuk karakter dan kepribadian sosial para santri. Pondok pesantren menggabungkan pendidikan formal dan informal yang memungkinkan para santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, seperti tafsir, hadits, dan fiqh, sambil juga memperoleh keterampilan lain yang

mendukung kehidupan mereka di masyarakat.<sup>4</sup> Melalui interaksi sosial di dalam pesantren, santri dilatih untuk saling membantu, bekerja sama, serta membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Hal ini menjadi modal penting bagi mereka untuk berkontribusi secara positif di tengah masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks membutuhkan individu yang mampu bersosialisasi secara efektif, mempertahankan moral, dan tangguh dalam menghadapi perubahan.<sup>5</sup> Dengan lingkungan yang penuh dengan norma dan nilai agama, pesantren berpotensi besar untuk membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik dan agama, tetapi juga kepribadian sosial yang tinggi, yang mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Pentingnya kepribadian sosial dalam menghadapi tantangan global semakin menuntut santri untuk memiliki kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi secara positif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kegiatan muhadhoroh mengambil bagian dalam pengembangan kepribadian sosial yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri santri secara individu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk peran sosial yang lebih besar di masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sabil Mokodenseho, Sarno Hanipudin, and Susi Liawati, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*, ed. Adelina Anum, 1st ed. (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2019), [www.penerbituwais.com](http://www.penerbituwais.com).

<sup>5</sup> Fadhilah Quratul Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibua, and Gusmaneli Gusmaneli, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>.

<sup>6</sup> Aldiansyah, "Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong," *Sostech* 1, no. 3 (2021): 123–29.

Salah satu pesantren yang menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, yang berdiri sejak tahun 1996 di Desa Bantur, Kabupaten Malang. Aktivitas santri mencakup pembelajaran kitab kuning, madrasah diniyah, ibadah berjamaah, kajian umum, hingga kegiatan sosial seperti gotong royong dan kerja bakti yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain kegiatan akademik dan keagamaan, pondok ini juga mengembangkan potensi santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan sosial. Salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas adalah muhadhoroh, yaitu latihan pidato atau ceramah yang dilaksanakan rutin sekali dalam sebulan.

Kegiatan muhadhoroh, merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan sekali dalam sebulan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, mengasah kepribadian komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri para santri. Muhadhoroh tidak hanya bertujuan melatih keterampilan berpidato, tetapi juga menanamkan keberanian, melatih rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap sosial yang positif. Dalam kegiatan ini, santri belajar mengungkapkan gagasan, menghargai pendapat orang lain, serta menanamkan nilai kepemimpinan. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi sarana efektif dalam pembentukan kepribadian sosial santri.

Relevansi kegiatan muhadhoroh dengan pembentukan kepribadian sosial dapat dianalisis melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran juga terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan *modeling*, di mana individu

memperoleh perilaku baru dengan cara mengamati lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Dalam konteks pesantren, santri mengamati perilaku teman sebaya, ustadz, maupun pemimpin yang menjadi teladan. Proses tersebut diperkuat dengan faktor perhatian, ingatan, motivasi, dan reproduksi perilaku, sehingga nilai-nilai sosial yang dipelajari dapat terinternalisasi dalam diri santri dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Bandura, terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan, perilaku, dan faktor personal yang disebut sebagai *reciprocal determinism*. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan muhadhoroh, di mana lingkungan pesantren yang mendukung, perilaku santri yang aktif dalam latihan, serta faktor pribadi berupa keyakinan dan motivasi, semuanya berkontribusi pada terbentuknya kepribadian sosial yang positif. Dengan demikian, muhadhoroh bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan media pendidikan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan sosial santri.

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Albert Bandura, "Social Learning Theory," *General Learning Press*, 1971, <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.

<sup>8</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories. An Educational Perspective*, *Space Science Reviews*, 6th ed., vol. 71 (Boston: Pearson Education, 2012), <https://doi.org/10.1007/BF00751323>.

Dari paparan latar belakang di atas, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan rutin muhadhoroh. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pesantren secara khusus melalui kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan sekali dalam sebulan memberikan pembinaan atau bimbingan yang berperan dalam meningkatkan kepribadian sosial tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami dengan lebih baik sejauh mana kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan mampu mengembangkan kepribadian sosial santri. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah mencermati latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan IPS diimplementasikan melalui kegiatan muhadhoroh dalam membentuk kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin.
2. Menganalisis implementasi nilai pendidikan IPS melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin.

### **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini mengkaji peran kegiatan muhadhoroh sebagai sarana pengembangan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin. Fokus penelitian ini hanya pada kegiatan muhadhoroh sebagai wadah pengembangan kepribadian sosial. Kepribadian sosial yang diteliti dalam penelitian ini mengacu pada teori kepribadian sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pada pengaruh interaksi timbal balik antara lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kegiatan muhadhoroh dapat membentuk kepribadian sosial santri melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan pengalaman sosial langsung.

Lingkup penelitian terbatas pada santri aktif di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin yang rutin mengikuti kegiatan muhadhoroh. Penelitian ini tidak mencakup santri yang jarang mengikuti atau sudah lulus, sehingga analisisnya akan mencerminkan kondisi dan dampak langsung dari kegiatan muhadhoroh. Data dikumpulkan dalam satu periode akademik tertentu agar

dapat menggambarkan perkembangan kepribadian sosial santri dalam jangka waktu yang terbatas. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang spesifik mengenai peran muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin yang terletak di Desa Bantur Kabupaten Malang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berpedoman pada tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai aspek pendidikan. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi ilmiah bagi peneliti lain, serta bagi lembaga atau organisasi dalam mengembangkan penelitian yang berfokus pada kepribadian sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep pendidikan sosial di pesantren, serta memperkuat literatur mengenai metode pengembangan kepribadian sosial dalam lingkungan pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi pondok pesantren**

Penelitian ini memberikan panduan bagi Pondok Pesantren Daarul Muttaqin dan pesantren lain dalam memahami lebih dalam peran muhadhoroh sebagai metode untuk mengembangkan kepribadian sosial santri. Mengacu pada teori kepribadian sosial Albert Bandura, kegiatan muhadhoroh tidak hanya berfungsi

sebagai ajang pelatihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial di mana santri belajar melalui pengamatan (*observasi*), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) dalam interaksi sosial mereka.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini menyediakan kerangka referensi metodologi dan temuan empiris yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pengembangan kepribadian sosial atau kegiatan serupa seperti muhadhoroh di pesantren atau di lingkungan pendidikan lainnya, sehingga memperluas ruang lingkup penelitian tentang pendidikan sosial di Indonesia.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis bagi penulis dalam melakukan penelitian lapangan, mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, serta menyusun temuan berdasarkan kerangka teori yang relevan. Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam bagi peneliti dalam mengkaji pengembangan kepribadian sosial santri. Melalui penelitian ini, peneliti juga memperoleh wawasan langsung tentang peran muhadhoroh di pesantren serta keterkaitan kegiatan tersebut dengan pembentukan kepribadian sosial, yang dapat bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

## **F. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas tujuannya adalah menghindari pengulangan terhadap kajian yang sama. Dengan demikian diperlukan membandingkan dan menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulton Fahrur Rozi pada tahun 2020 membahas upaya peningkatan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang. Penelitian ini menyoroti faktor pendorong dan penghambat dalam proses peningkatan sikap sosial santri dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Karim tergolong cukup baik, yang dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal.<sup>9</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andik Setiawan pada tahun 2021 mengkaji peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar, Desa Babadan, Ngawi. Studi ini membahas bagaimana pesantren berperan dalam pembentukan karakter sosial santri serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren

---

<sup>9</sup> Ahmad Sulton Fahrur Rozi, "Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

berfungsi sebagai wadah dan sarana dalam membentuk karakter sosial santri, dengan faktor pendorong dan penghambat yang berasal dari diri santri sendiri serta lingkungan pesantren.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatusholikhah pada tahun 2021 membahas upaya peningkatan kecerdasan emosional dan sosial santri melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al Bukhori, Mangunan, Desa Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi pelaksanaan kegiatan muhadharah bertema kemasyarakatan, (2) mengkaji peran kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri, dan (3) meneliti kegiatan muhadharah dapat meningkatkan kecerdasan sosial santri. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis berdasarkan teori Bogdan dan Biklen.<sup>11</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aziza Asmaul Fauzi dan Ali Said pada tahun 2023 membahas strategi pondok pesantren dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui budaya gotong royong dan bantuan infaq. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan pesantren serta mengidentifikasi hambatan dan faktor pendorong dalam penerapan budaya gotong royong dan bantuan infaq. Menggunakan

---

<sup>10</sup> Andik Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

<sup>11</sup> Imroatusholikhah, "Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>12</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aldiansyah pada tahun 2021 dengan judul Peran Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibirong bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibirong, (2) menganalisis kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan muhadhoroh, serta (3) memahami peran muhadhoroh dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *field research*, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>13</sup>

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk, tahun                                                                                                     | Persamaan                                                                        | Perbedaan                                                           | Orisinalitas Penelitian                                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ahmad Sulton Fahrur Rozi, “Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondang Legi Malang”, Skripsi, 2021. | Penelitian ini memiliki persamaan pada subjek penelitian yaitu pondok pesantren. | Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan sikap sosial santri. | Penelitian akan meneliti tentang peran pondok pesantren melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri. |

<sup>12</sup> Aziza Asmaul Fauzi and Ali Said, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Santri Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang),” *EL-Islam* 5, no. 2 (2023).

<sup>13</sup> Aldiansyah, *op.cit.*,

|   |                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                   |                                                                                                   |                                                                                                                                |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Andik Setiawan, “Peran pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”, Skripsi, 2021.                                                     | Penelitian ini memiliki persamaan subjek penelitian yakni pondok pesantren.       | Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter sosial santri.                                  | Penelitian akan berfokus pada kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh.                                           |
| 3 | Imroatusholikah, “Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan emosional dan Kecerdasan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”, Skripsi, 2021.         | Penelitian ini sama meneliti peran kegiatan muhadharah dalam pondok pesantren.    | Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial santri. | Penelitian akan berfokus pada upaya meningkatkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh.                        |
| 4 | Aziza Asmaul Fauzi dan Ali Said, “Strategi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong dan Bantuan Infaq (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)”, Jurnal, 2023. | Penelitian ini memiliki persamaan dalam subjek penelitian yakni pondok pesantren. | Penelitian ini berfokus pada nilai kepedulian sosial.                                             | Penelitian akan berfokus pada peran pondok pesantren melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri. |
| 5 | Aldiansyah, “Peran Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong”, Jurnal, 2021.                                                                              | Penelitian ini sama meneliti peran kegiatan muhadharah dalam pondok pesantren.    | Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> santrinya.       | Penelitian akan berfokus pada upaya meningkatkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh.                        |

Berdasarkan tabel orisinalitas penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pembentukan karakter sosial, peningkatan sikap sosial, atau pengembangan kemampuan *public speaking* santri, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran Pondok Pesantren melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri. Fokus ini tidak hanya melihat aspek komunikasi atau keterampilan berbicara, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi antara lingkungan pesantren, pembimbing, dan santri membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori *Social Learning* dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa kepribadian sosial terbentuk melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan perilaku dalam konteks lingkungan sosial. Teori ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana kegiatan muhadhoroh dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru secara teoretis dan empiris, karena mengaitkan kegiatan tradisional pesantren dengan teori psikologi sosial modern untuk menjelaskan pembentukan kepribadian sosial santri secara lebih komprehensif.

## G. Definisi Istilah

### 1. Kepribadian Sosial

Kepribadian sosial adalah bentuk kepribadian yang mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, kepribadian sosial merujuk pada pandangan Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses belajar sosial (*social learning*), yaitu melalui interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, serta perilaku. Santri mengembangkan kepribadian sosial mereka melalui proses observasi, peniruan perilaku, dan penguatan yang mereka alami selama kegiatan muhadhoroh..

### 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan dalam mengajarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan nilai-nilai moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Pesantren memiliki beberapa elemen utama yang tidak terpisahkan, yaitu kiai sebagai pengasuh dan pendidik, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pengajaran, serta asrama sebagai tempat tinggal dan belajar para santri.<sup>14</sup> Pondok pesantren juga memiliki sistem pendidikan yang unik, yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat komunal

---

<sup>14</sup> Abdul Mukhid et al., *Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Dengan Teknologi Pembelajaran*, ed. Abdul Rahim, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), [http://repository.iainmadura.ac.id/973/%0Ahttp://repository.iainmadura.ac.id/973/1/PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DENGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/973/%0Ahttp://repository.iainmadura.ac.id/973/1/PENJAMINAN%20MUTU%20PENDIDIKAN%20PONDOK%20PESANTREN%20DENGAN%20TEKNOLOGI%20PEMBELAJARAN.pdf).

dan berbasis kehidupan. Santri tidak hanya mendapatkan ilmu dari kitab kuning dan pelajaran agama, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui.

### 3. Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan kegiatan yang diselenggarakan satu kali dalam satu bulan yang mana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi, menyampaikan pesan, mendidik dan mengingatkan kepada ajaran-ajaran islam. Selain untuk tujuan tersebut, muhadhoroh juga memberikan manfaat untuk mengembangkan bakat santri untuk tampil percaya diri di depan orang banyak.<sup>15</sup> Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kepribadian sosial santri, seperti kerja sama, empati, serta sikap saling menghargai. Dalam muhadhoroh, santri tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan baik, memberikan masukan yang membangun, serta belajar menerima kritik dengan sikap terbuka. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren.<sup>16</sup> Meskipun memiliki makna yang serupa dengan siswa, murid, atau anak didik, istilah "santri"

---

<sup>15</sup> Jodi Setiawan Olindo, Hasan Basri, and Aldilal, "Efektivitas Muadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Publik Speaking Santri Pesantren Ummushabri Kendari," *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>16</sup> Abdul Mu'ti et al., "Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi Dan Penyesuaian Diri Santri Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1731–46, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>.

merupakan konsep baku dalam lingkungan pesantren. Santri memiliki ciri khas yang membedakannya dari peserta didik di lembaga pendidikan lainnya dalam gaya hidupnya, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kesederhanaan, serta kebersamaan dengan sesama santri dalam lingkungan pesantren. Hidup dalam komunitas yang penuh nilai-nilai keislaman melatih santri untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini yang membedakan santri dengan pelajar pada umumnya, karena mereka dibentuk dalam lingkungan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral dan karakter.

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi yang meliputi kepribadian sosial, pondok pesantren, muhadhoroh dan santri, serta sistematika penulisan skripsi.

### **2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup kajian teori yang menjelaskan mengenai peran, pondok pesantren, muhadhoroh dan teori kepribadian sosial yang relevan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang menjadi dasar

analisis penelitian ini. Selain itu, juga membahas mengenai perspektif teori dalam islam dan kerangka berpikir.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

### 4. BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas terkait informasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Daarul Muttaqin desa Bantur dan paparan data berupa deskripsi dari catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

### 5. BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis dari temuan yang dilakukan di lokasi penelitian yakni pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren dan peran pondok pesantren melalui kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial melalui.

### 6. BAB VI : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan tentang penelitian secara menyeluruh dan berisi saran serta masukan maupun rekomendasi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan IPS**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi, dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh tentang kehidupan sosial di masyarakat..

Menurut Sapriya (2017:15), pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang mendukung peran siswa sebagai anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter.<sup>17</sup>

Dalam perspektif sosiologi, peran memiliki fungsi penting karena menjadi penghubung antara individu dengan struktur sosial. Peran menentukan bagaimana individu berperilaku, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dari definisi peran tersebut, terdapat beberapa

---

<sup>17</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2017).

elemen penting dari peran itu sendiri Pendidikan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial, serta menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, empati, dan kerja sama. Tujuan tersebut selaras dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pembelajaran IPS berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami kehidupan sosial melalui nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual bangsa Indonesia.<sup>18</sup> Dengan demikian, IPS bukan sekadar mata pelajaran pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian sosial dan moral peserta didik.

Istilah nilai dalam konteks pendidikan mengacu pada prinsip, keyakinan, atau standar perilaku yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Menurut Spranger dalam Muslich, nilai adalah sesuatu yang menjadi tujuan dari tindakan manusia dan menjadi dasar dalam menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang.<sup>19</sup> Dalam pendidikan IPS, nilai berfungsi sebagai pondasi moral dan sosial yang membimbing siswa dalam berinteraksi di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan IPS mencakup beberapa kategori, antara lain:

- a. Nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase A-C” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ed. Dwi Nini Sutini, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), [https://books.google.co.id/books?id=o\\_uRpWAACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=o_uRpWAACAAJ).

- b. Nilai sosial, seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, dan empati terhadap sesama.
- c. Nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan menghargai keberagaman.
- d. Nilai praktis atau fungsional, seperti keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan sosial.

Menurut Somantri, pembelajaran IPS harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki kemampuan sosial yang diiringi dengan kesadaran moral dalam bertindak.<sup>20</sup> Nilai-nilai ini tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna, seperti diskusi, simulasi, proyek sosial, dan kegiatan berbasis masyarakat.

Pendidikan IPS berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks, siswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama lintas budaya. Melalui pendidikan IPS, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, pendidikan IPS memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan religius secara terpadu. Menurut Zuhairini, pendidikan IPS berfungsi untuk mengembangkan

---

<sup>20</sup> Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosdakarya, 2001), <https://books.google.co.id/books?id=HK0hAAAACAAJ>.

kepribadian yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.<sup>21</sup>

Di tingkat pesantren, nilai pendidikan IPS juga relevan dalam membentuk sikap santri agar tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Misalnya, melalui kegiatan berbicara di depan umum (muhadhoroh), diskusi sosial, atau proyek kemasyarakatan, peserta didik belajar mengekspresikan pendapat dengan santun, menghargai orang lain, dan membangun solidaritas sosial.

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran IPS di pesantren sering kali dikolaborasikan dengan kegiatan life skill seperti muhadhoroh, berdakwah, dan kerja sosial. Melalui aktivitas tersebut, santri tidak hanya belajar teori sosial tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, empati, dan kepemimpinan yang merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai pendidikan IPS.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga membekali santri dengan nilai-nilai moral, kepribadian sosial, dan kemandirian.

---

<sup>21</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=aS00AQAAAJ>.

a. Definisi Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau wisma sederhana<sup>22</sup>, sesuai dengan fungsi awalnya sebagai tempat tinggal bagi para pelajar yang jauh dari kampung halaman. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari kata "santri," yang berarti seseorang yang mendalami ajaran Islam. Dengan tambahan awalan pe- dan akhiran -an, terbentuklah kata "pesantren," yang digunakan karena semua murid yang belajar di dalamnya disebut santri. Meskipun memiliki makna yang sama dengan siswa, murid, atau anak didik, istilah santri lebih khas dalam konteks pendidikan Islam. Secara umum, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk membimbing santri dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan khusus pada moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Pondok pesantren adalah institusi keagamaan yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, sekaligus menyebarkan ajaran Islam. Secara umum, pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan satu atau lebih Kyai. Asrama santri biasanya terletak dalam kompleks pesantren, yang juga menjadi tempat tinggal Kyai serta dilengkapi dengan fasilitas seperti masjid untuk

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=N2ojywAACAAJ>.

<sup>23</sup> Mukhid et al., *op.cit.*

ibadah, ruang belajar, dan area untuk berbagai kegiatan keagamaan.<sup>24</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren memiliki lima unsur utama, yaitu kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab kuning. Kiai berperan sebagai pemimpin sekaligus pusat pembelajaran di pesantren, sedangkan santri adalah para murid yang menimba ilmu dalam lingkungan tersebut.<sup>25</sup>

#### b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, antara lain yaitu:

##### a. Keberadaan Kyai sebagai Tokoh Sentral

Keberadaan Kyai dalam pondok pesantren sangat sentral dan mendalam, menciptakan karakteristik unik yang membentuk esensi dari lembaga pendidikan agama Islam ini. Dalam konteks ini, Kyai bukan hanya menjadi pendidik agama tetapi juga pemimpin spiritual, sosial, dan intelektual yang berperan merentang dalam kehidupan santri. Pondok pesantren sering kali dimulai dan diarahkan oleh seorang Kyai yang memiliki otoritas moral yang sangat dihormati. Kyai bukan hanya sebagai guru agama tetapi juga sebagai figur pemimpin yang mampu memberikan arahan dalam pengelolaan pesantren.

---

<sup>24</sup> Mokodenseho, Hanipudin, and Liawati, *op.cit.*

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980), <https://books.google.co.id/books?id=cFEJAQAIAAJ>.

Keberadaannya menciptakan atmosfer spiritual yang memengaruhi keseluruhan lingkungan pondok pesantren.

Kyai sebagai tokoh sentral juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan pesantren. Mereka terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dapat menghadapi perubahan zaman dan tantangan-tantangan baru. Dalam keberadaan Kyai sebagai tokoh sentral, pesantren menjadi lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama. Mereka menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri berkembang secara holistik dan menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui peran sentral Kyai, pondok pesantren bukan hanya tempat pembelajaran agama, melainkan lembaga yang membentuk karakter, membimbing rohaniah, dan merawat tradisi keislaman. Keberadaan Kyai sebagai tokoh sentral menjadi kunci utama dalam menjaga dan memperkaya warisan keislaman di pondok pesantren.<sup>26</sup>

b. Kurikulum yang Berpusat pada Kitab Kuning

Kurikulum yang berpusat pada kitab kuning adalah salah satu ciri khas yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam pondok pesantren, kitab kuning, yang merupakan warisan ilmu pengetahuan Islam klasik, menjadi pusat dari sistem pendidikan dan pengajaran. Hal

---

<sup>26</sup> Mokodenseho, Hanipudin, and Liawati, *op.cit.*

ini menciptakan karakteristik tersendiri yang melibatkan santri dalam pembelajaran tradisional. Kitab kuning merupakan kumpulan kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab yang membahas berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tafsir, hadis, aqidah, dan sebagainya. Dalam kurikulum pondok pesantren, kitab kuning dijadikan landasan utama agar santri dapat memahami ajaran Islam secara mendalam dan otentik. Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren dilakukan melalui sistem sorogan atau bandongan, yaitu metode mengaji secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang guru atau kyai. Santri mempelajari kitab kuning dengan membaca, menghafal, dan memahami isi kitab tersebut. Sistem ini menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam proses belajar-mengajar di pondok pesantren.<sup>27</sup>

c. Kehidupan yang Menekankan Nilai-Nilai Keislaman

Kehidupan dalam pondok pesantren menonjolkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian integral dari karakteristiknya. Nilai-nilai keislaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, membentuk atmosfer yang khusus dan mendalam bagi santri yang tinggal di dalamnya. Pondok pesantren memberikan penekanan pada aspek ibadah. Santri diajarkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid pondok pesantren. Ibadah harian ini menjadi fondasi utama bagi kehidupan spiritual santri dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

menguatkan hubungan mereka dengan Allah SWT. Aspek pendidikan keislaman menjadi fokus utama dalam kehidupan santri. Kurikulum pondok pesantren didesain untuk memahami santri tentang ajaran Islam dari sumber-sumber klasik, seperti kitab kuning. Pembelajaran melibatkan pemahaman terhadap fikih, tafsir, hadis, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya.<sup>28</sup>

d. Sistem Pembelajaran yang Berorientasi pada Praktik

Sistem pembelajaran yang berorientasi pada praktik menjadi ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Keunikan ini memperkuat karakteristik pondok pesantren sebagai tempat di mana santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang kuat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memberikan penekanan pada pembelajaran kitab kuning secara langsung. Santri tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam melalui praktik penggunaan kitab kuning dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sistem pembelajaran ini melibatkan kegiatan praktik langsung di bawah bimbingan para ustadz atau kyai. Santri diajak untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam situasi nyata, seperti dalam ibadah, tata tertib pesantren, dan kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

e. Memiliki Masjid dan Asrama

Masjid dan asrama menjadi dua unsur krusial dalam karakteristik pondok pesantren, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, ibadah, dan kehidupan berjamaah. Keberadaan keduanya memperkuat pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan keagamaan yang holistik. Masjid merupakan pusat ibadah dan pembelajaran agama di pondok pesantren. Masjid menjadi tempat utama untuk melaksanakan salat lima waktu, shalat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan masjid memastikan bahwa santri dapat dengan konsisten menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi lokasi untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning dan kajian agama. Para kyai atau ustadz memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk memberikan pengajaran dan pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab agama kepada para santri.<sup>30</sup>

c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial yang telah tumbuh serta berkembang bersama masyarakat selama berabad-abad. Oleh karena itu, pesantren berperan dalam membentuk nilai-nilai kehidupan serta memberikan pengaruh dalam dinamika sosial masyarakat. Keberadaan kiai, santri, serta fasilitas fisik yang memadai menjadikan pesantren

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

dikelilingi oleh budaya keagamaan yang kuat. Budaya ini turut mengatur hubungan antar masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pesantren memiliki beragam peran dan fungsi, salah satu yang paling khas adalah pembinaan moral atau akhlak. Oleh karena itu, lulusan pesantren umumnya dikenal memiliki sikap yang santun serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat belajar informal di luar jam pelajaran. Santri sering berkumpul di pondokan untuk membahas pelajaran, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih santai namun tetap terarah, memperkaya pemahaman santri terhadap materi pelajaran. Pondok pesantren juga memiliki peran sosial yang signifikan. Santri tinggal bersama dalam satu kelompok kecil, membangun solidaritas dan kebersamaan. Mereka belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mengatasi perbedaan pendapat. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat.<sup>32</sup>

Menurut Ruli Anto et al., pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada kognisi keagamaan, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan

---

<sup>31</sup> Mukhid et al., *op.cit.*

<sup>32</sup> Mokodenseho, Hanipudin, and Liawati, *op.cit.*

sosial. Sistem kehidupan kolektif di pesantren membuat santri terbiasa untuk menghormati perbedaan, menahan emosi, serta berinteraksi dengan sopan. Proses inilah yang secara perlahan membentuk kepribadian sosial yang matang dan selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>33</sup>

### 3. Muhadhoroh

Muhadharah berasal dari bahasa Arab *almuhadharatu*, yang berarti ceramah atau kuliah. Kata ini juga berasal dari bentuk isim maful *hadoro*, yang berarti hadir. Menurut Munawwir, *almuhadharatu* merujuk pada ceramah atau kuliah, yang dalam konteks lain juga disebut khitobah, retorika, atau pidato.<sup>34</sup> Secara umum, ceramah adalah seni menyampaikan berbagai materi secara lisan kepada *audiens*.

Muhadharah merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan arahan atau pedoman dalam aktivitas dakwah. Dalam pengertiannya, muhadharah dapat diartikan sebagai pidato, yaitu penyampaian gagasan dalam bentuk kata-kata kepada khalayak. Tujuannya adalah agar pendengar memahami, menerima, dan diharapkan mengamalkan pesan yang telah disampaikan.<sup>35</sup>

Muhadharah merupakan kegiatan yang dirancang untuk membekali santri di pondok pesantren dengan keterampilan berbicara di depan

---

<sup>33</sup> Ruli Anto et al., "Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi: Analisis Peran Pendidikan Tradisional Di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 3 (2025): 2037–44, <https://doi.org/10.54082/jupin.1445>.

<sup>34</sup> Munawwir, *op.cit.*

<sup>35</sup> Dimas Afrizal and Aslich Maulana, "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik," *Tamaddun* 19, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.813>.

umum secara percaya diri serta menyampaikan ajaran Islam dengan penuh keyakinan. Kemampuan menyampaikan pesan kebaikan kepada orang lain atau masyarakat luas bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif. Tidak semua orang dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan, meskipun pesan tersebut mengandung kebaikan. Banyak yang cenderung menolak, terutama jika cara penyampaiannya tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Namun, individu yang memiliki keimanan kuat akan menerima kebenaran tanpa memandang siapa yang menyampaikannya. Salah satu ciri utama seorang muslim yang baik adalah kemampuannya dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, di antaranya melalui kegiatan muhadharah sebagai bentuk dakwah di tengah masyarakat.<sup>36</sup>

#### 4. Kepribadian Sosial

Istilah kepribadian secara etimologis, berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya. Jika kata dimulai dengan "ke" akhiran “an” yaitu "ke-pribadi-an", maka artinya adalah karakteristik sifat hakiki yang mencerminkan tindakan seseorang.<sup>37</sup>

Kepribadian sosial adalah pola pikir, perasaan, dan sikap yang konsisten dan unik pada seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya, yang menunjukkan kemampuan memahami, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Kepribadian sosial

---

<sup>36</sup> Olindo, Basri, and Aldilal, *op.cit.*

<sup>37</sup> Bisyril Abdul Karim, “Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu,” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>.

adalah bentuk kepribadian yang mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Albert Bandura dalam buku Dale H. Schunk menjelaskan bahwa kepribadian tidak hanya hasil faktor internal, tetapi juga berkembang karena pengaruh pengalaman sosial dan pembelajaran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kepribadian sosial dapat dipahami sebagai pola perilaku, sikap, dan nilai yang ditampilkan individu ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, kepribadian sosial merujuk pada pandangan Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses belajar sosial (*social learning*), yaitu melalui interaksi antara faktor pribadi (seperti motivasi dan kepercayaan diri), lingkungan (seperti situasi dan dukungan sosial), serta perilaku (tindakan nyata dalam interaksi sosial).<sup>39</sup>

Prinsip-prinsip Teori sosial Albert Bandura, antara lain:<sup>40</sup>

a. *Reciprocal determinism*.

Prinsip ini menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi

---

<sup>38</sup> Schunk, *op.cit.*

<sup>39</sup> Bandura, *op.cit.*

<sup>40</sup> Ansani and H. Muhammad Samsir, "Bandura's Modeling Theory," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80.

interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia.

b. *Beyond reinforcement,*

*Beyond reinforcement* dalam teori Albert Bandura merujuk pada konsep bahwa pembelajaran dan pengembangan perilaku tidak hanya ditentukan oleh penguatan (*reinforcement*), tetapi juga oleh proses observasional (*modeling*) dan regulasi diri. Menurut Bandura, reinforcement penting dalam menentukan suatu tingkah laku, tetapi bukanlah satu-satunya faktor pembentuk perilaku.

*Observational learning*, menurut Bandura melalui empat tahap yang penting agar proses pembelajaran melalui observasi dapat terjadi, yakni: *pertama*, atensi. Atensi atau perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi pengamat. *Kedua*, retensi. Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. *Ketiga*, reproduksi, sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku.

*Keempat*, motivasi. Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang diamati.<sup>41</sup>

c. *Self regulation*.

Pengaturan diri sendiri merupakan konsep penting dalam belajar observasional. Bandura menyatakan bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan itu terhadap kriteria yang disusunnya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Kepribadian sosial dalam perspektif pendidikan mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>42</sup> Ketiganya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan yang utuh dalam perkembangan peserta didik.

a. Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menilai suatu fenomena sosial. Setiap individu belajar mengenali dan menginternalisasi norma sosial, nilai moral, dan etika pergaulan. Proses ini mencakup pemahaman terhadap konsep benar dan salah, mampu membedakan perilaku yang sesuai atau tidak dengan nilai agama maupun norma

---

<sup>41</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)," *Jurnal Auladana* 01, no. 02 (2019): 94–111.

<sup>42</sup> Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.

masyarakat. Misalnya, santri diajarkan untuk memahami pentingnya saling menghormati, disiplin dalam kegiatan bersama, serta keadilan dalam berinteraksi. Kemampuan kognitif ini menjadi dasar terbentuknya penalaran moral yang akan memengaruhi keputusan sosial mereka di kemudian hari.

b. Afektif

Ranah afektif mencakup dimensi perasaan, sikap, dan nilai yang dimiliki individu. Aspek ini tampak melalui sikap peduli, empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Afeksi berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi emosional dengan orang lain, baik guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Proses pendidikan yang menekankan afeksi akan menumbuhkan karakter sosial yang peka terhadap lingkungan dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bersama.

c. Psikomotor

Ranah psikomotorik berkaitan dengan perilaku nyata yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial. Psikomotorik tampak melalui kemampuan berinteraksi, berkomunikasi efektif, serta bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Perilaku ini bukan hanya teknis, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai yang sebelumnya dipahami (kognitif) dan dirasakan (afektif). Misalnya, santri yang terlatih forum muhadhoroh tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga belajar menghargai

pendapat orang lain, mengelola konflik, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

## B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam perspektif Islam, kegiatan muhadhoroh memiliki tujuan utama untuk melatih santri dalam menyampaikan pesan, berbicara dengan baik, dan menyebarkan nilai-nilai agama serta moral kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai media penyebaran dakwah Islam, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara efektif dan dengan cara yang hikmah (bijaksana) dan penuh nasihat baik.<sup>43</sup>

Dalam Surah An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl:125).

Ayat ini menjadi landasan penting dalam berdakwah dan mengajarkan cara yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dari ayat ini, kita dapat mengaitkannya dengan kegiatan muhadhoroh melalui beberapa poin penting:

---

<sup>43</sup> Olindo, Basri, and Aldilal, *opcit*.

1. Menggunakan Hikmah dalam Penyampaian

Hikmah dalam berdakwah berarti menyampaikan pesan secara bijaksana, dengan memperhatikan konteks dan keadaan pendengar. Dalam kegiatan muhadhoroh, santri dilatih untuk berbicara dengan penuh hikmah, artinya mereka harus memperhatikan cara dan gaya komunikasi yang efektif agar pesan mereka bisa diterima dengan baik oleh pendengar.

2. Pengajaran yang Baik (*Mau'izhah Hasanah*)

Ayat ini juga mengajarkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan nasihat atau pengajaran yang baik, yang mampu menyentuh hati orang lain. Dalam muhadhoroh, santri diajarkan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan mengajak pada perbuatan baik dengan cara yang positif dan inspiratif. Ini melatih mereka untuk mengedepankan pesan yang penuh kebaikan dan menghindari ucapan yang kasar atau merendahkan.

3. Berkomunikasi dengan Cara yang Baik (*Jadill Billati Hiya Ahsan*)

Berdebat atau berdialog dengan cara yang baik berarti menyampaikan pesan dengan penuh rasa hormat, menghindari perdebatan yang merugikan, dan fokus pada pesan kebenaran. Dalam kegiatan muhadhoroh, santri sering dihadapkan pada sesi tanya jawab atau diskusi yang mengharuskan mereka untuk berargumen atau menyampaikan pandangan dengan penuh kesantunan dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Dalam Islam, kepribadian sosial bukan hanya sekadar kemampuan berinteraksi, tetapi juga merupakan perwujudan nyata dari nilai ukhuwah, empati, dan kepedulian yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Setiap muslim diarahkan untuk hidup dalam kebersamaan, saling mendukung, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi yang menggambarkan eratnya ikatan antar sesama mukmin. Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang shahih,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR. Bukhari no. 6011)<sup>44</sup>

Hadits ini memberikan gambaran yang jelas mengenai prinsip kepribadian sosial dalam Islam, yaitu adanya rasa empati, solidaritas, dan kepedulian antar sesama. Seorang muslim tidak boleh bersikap individualis, melainkan dituntut untuk merasakan penderitaan orang lain sebagaimana ia merasakan penderitaannya sendiri. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya membangun kepribadian sosial santri, khususnya melalui kegiatan seperti muhadhoroh yang melatih mereka untuk saling peduli, bekerja sama, dan membangun ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, hadits

---

<sup>44</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, No. 6010.

ini menjadi landasan normatif bahwa kepribadian sosial yang baik harus terwujud dalam bentuk empati, kasih sayang, dan sikap saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Islam, pembentukan kepribadian sosial tidak terlepas dari prinsip keteladanan. Konsep keteladanan (uswah hasanah) merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian sosial. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam firman Allah pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

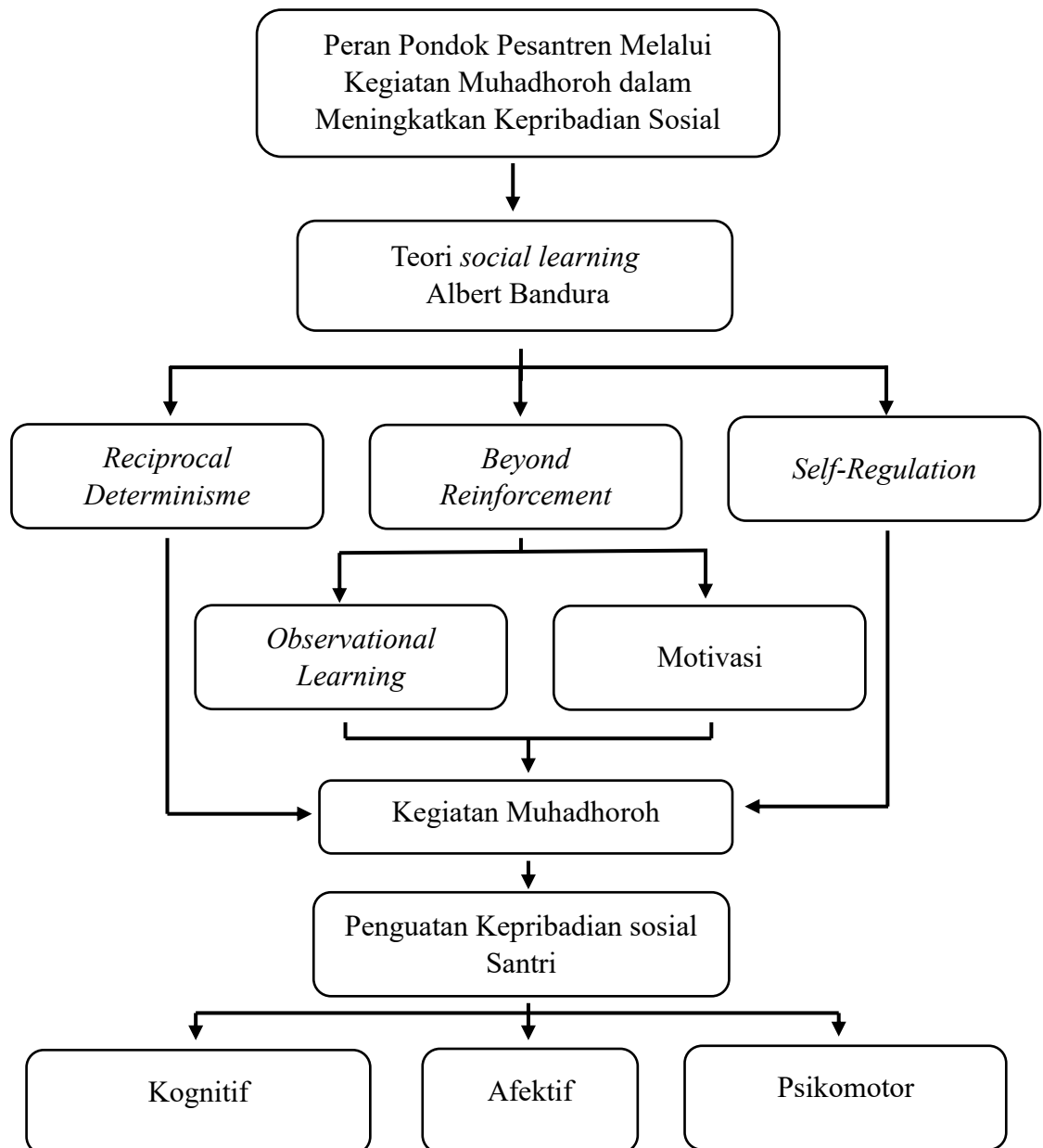
Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama yang harus dijadikan rujukan dalam sikap, ucapan, dan perilaku, khususnya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Keteladanan Nabi mencakup nilai-nilai kasih sayang, keadilan, kejujuran, serta sikap saling menghormati, yang seluruhnya relevan dengan indikator kepribadian sosial. Melalui drama dalam muhadhoroh, santri tidak hanya mendengar pesan keteladanan secara teoritis, tetapi juga melihat perwujudannya dalam bentuk peran dan interaksi sosial yang konkret. Proses ini mendorong santri untuk mengamati, memahami, dan meniru perilaku baik yang diperankan, seperti sikap jujur, adil, peduli, dan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan muhadhoroh yang dikemas dengan drama berfungsi sebagai media

internalisasi nilai keteladanan yang efektif, karena mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor santri sekaligus, sehingga kepribadian sosial mereka dapat berkembang secara utuh.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian

sosial santri melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan muhadhoroh. Landasan teorinya menggunakan teori *Social Learning* dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan dalam lingkungan sosial. Dalam teori ini, terdapat tiga konsep utama yang saling berhubungan: 1) *Reciprocal Determinism*, yaitu hubungan timbal balik antara perilaku, faktor pribadi (kognitif), dan lingkungan. 2) *Beyond Reinforcement*, yakni bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi karena penguatan, tetapi juga karena proses pengamatan (*observational learning*) dan motivasi. 3) *Self-Regulation*, yaitu kemampuan santri untuk mengatur dan mengarahkan perilaku sendiri.

Melalui mekanisme *observational learning* dan motivasi, santri belajar secara sosial dari contoh nyata di lingkungan pesantren. Proses ini kemudian terinternalisasi dalam diri mereka melalui kegiatan muhadhoroh, yang menjadi wadah nyata penerapan teori pembelajaran sosial. Kegiatan muhadhoroh tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan kepribadian sosial santri, yang mencakup tiga dimensi utama; Kognitif, meningkatnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai sosial, adab berbicara, dan etika berinteraksi. Afektif, berkembangnya sikap empati, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial. Psikomotorik: munculnya keterampilan nyata dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya terkait bagaimana Pondok Pesantren Daarul Muttaqin berperan dalam mengembangkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji proses, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara rinci, yang sangat sesuai dengan karakteristik kepribadian sosial. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan pengalaman subjektif dari para santri, pengelola, dan pembimbing pesantren terkait kepribadian sosial yang dihasilkan dari kegiatan muhadhoroh. Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan sebagai pendekatan untuk memahami berbagai peristiwa yang dialami subjek penelitian berdasarkan perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan mereka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari fenomena yang dialami subjek secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas sosial yang diteliti.<sup>45</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk lebih

---

<sup>45</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (PT Remaja Rosdakarya, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.

memahami fenomena spesifik dalam konteks tertentu.<sup>46</sup> Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Pondok Pesantren Daarul Muttaqin di Desa Bantur, Kabupaten Malang. Studi kasus sangat tepat digunakan untuk mendalami peristiwa atau fenomena spesifik yang terkait dengan konteks tertentu, yaitu peran kegiatan muhadhoroh dalam pengembangan kepribadian sosial santri di pesantren tersebut. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam proses dan faktor-faktor yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh serta dampaknya terhadap kepribadian sosial santri. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang detail mengenai pelaksanaan kegiatan muhadhoroh dan bagaimana kegiatan muhadhoroh berperan dalam membentuk kepribadian sosial santri. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan peran pesantren, tetapi juga menilai sejauh mana kegiatan muhadhoroh efektif dalam membangun kepribadian sosial sesuai dengan teori kepribadian sosial dari Albert Bandura.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin yang terletak di Dusun Krajan Desa Bantur, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki kegiatan muhadhoroh yang dijalankan secara rutin sebagai bagian dari program pembinaan santri. Kegiatan ini dianggap memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian sosial santri,

---

<sup>46</sup> John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2014), <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>.

sesuai dengan tujuan penelitian ini. Lokasi ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam tentang peran pesantren dalam membentuk kepribadian sosial santri melalui kegiatan yang sudah terstruktur.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian akan dilakukan secara aktif dan partisipatif. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus peserta dalam beberapa kegiatan muhadhoroh untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang proses dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dalam pendekatan kualitatif, kehadiran langsung peneliti penting untuk mengembangkan kedekatan dan rasa percaya dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih alami dan autentik.

Peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, seperti mengikuti dan mengamati kegiatan muhadhoroh, berbicara dengan santri dan pengelola pesantren, serta mencatat pengalaman dan persepsi para santri dalam interaksi sosial. Kehadiran peneliti yang partisipatif ini diharapkan dapat mengurangi bias pengamatan dan meningkatkan keakuratan data yang dikumpulkan.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama:

#### **1. Santri**

Santri yang mengikuti kegiatan muhadhoroh akan menjadi subjek utama penelitian. Mereka dipilih untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak kegiatan muhadhoroh terhadap perkembangan kepribadian

sosial santri. Peneliti akan memilih beberapa santri secara purposif untuk diwawancarai mendalam, terutama yang dianggap memiliki perkembangan kepribadian sosial yang baik atau yang aktif dalam kegiatan muhadhoroh.

## 2. Pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren

Pembimbing dan pengurus yang mengatur atau mengawasi kegiatan muhadhoroh akan menjadi subjek tambahan untuk menggali peran dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian sosial santri. Wawancara dengan pembimbing atau pengelola akan memberikan perspektif tambahan mengenai tujuan kegiatan, metode pelatihan kepribadian sosial, serta efektivitas kegiatan muhadhoroh dalam mendukung pengembangan karakter santri.

Dengan pemilihan subjek penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mendapatkan data yang kaya dan mendalam terkait bagaimana peran pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh tersebut.

## **E. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang menggambarkan proses, persepsi, pengalaman, dan hasil dari kegiatan muhadhoroh dalam pengembangan kepribadian sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin. Data ini mencakup deskripsi kegiatan muhadhoroh, respons santri terhadap kegiatan tersebut, serta peran

pembimbing dalam mengarahkan dan menilai kepribadian sosial yang dikembangkan. Data yang diperoleh berasal dari:

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang merupakan sumber data utama. Data diperoleh dari subjek penelitian, yaitu santri dan pembimbing di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin. Data ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan santri yang terlibat dalam kegiatan muhadhoroh, serta pengelola dan pembimbing yang mengawasi atau membimbing kegiatan tersebut. Observasi langsung terhadap pelaksanaan muhadhoroh juga memberikan data primer yang penting.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang relevan, seperti catatan kegiatan muhadhoroh, kurikulum atau modul yang digunakan dalam pesantren, dan arsip kegiatan pesantren lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian sosial. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan hasil temuan dari data primer.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti akan menggunakan beberapa alat bantu, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan, untuk memastikan data

yang diperoleh lebih terstruktur dan sesuai tujuan penelitian. Berikut adalah deskripsi masing-masing instrumen:

#### 1. Pedoman Wawancara

Menurut Abdussamad, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu.<sup>47</sup> Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tanggapan santri serta pembimbing terhadap kegiatan muhadhoroh. Pertanyaan dirancang untuk mendalami bagaimana kegiatan muhadhoroh berkontribusi pada pengembangan kepribadian sosial sesuai teori Albert Bandura. Pedoman ini bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi atau tanggapan responden.

#### 2. Lembar Observasi

Menurut Abdussamad, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui proses pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.<sup>48</sup> Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses pelaksanaan kegiatan muhadhoroh, termasuk interaksi antar santri, sikap santri dalam berbicara di depan umum, serta partisipasi aktif santri dalam kegiatan. Lembar ini dirancang berdasarkan aspek-aspek kepribadian sosial dari teori belajar sosial Albert Bandura.

---

<sup>47</sup> S.I.K.M.S. Dr. H. Zuchri Abdussamad and S.E.M.S. Dr. Patta Rapanna, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAQBAJ>.

<sup>48</sup> *Ibid.*

### 3. Dokumentasi

Menurut Abdussamad, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri informasi atau variabel yang tercantum dalam berbagai bentuk arsip.<sup>49</sup> Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan seperti jadwal kegiatan muhadhoroh, foto-foto kegiatan, dan video yang dapat memberikan bukti visual atau tertulis mengenai aktivitas pengembangan kepribadian sosial di pesantren.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan kaya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi dari santri serta pembimbing di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin tentang kegiatan muhadhoroh dan dampaknya terhadap kepribadian sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan jawaban yang rinci. Peneliti akan mewawancarai santri yang aktif dalam kegiatan muhadhoroh serta

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

pembimbing yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

## 2. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti melakukan observasi langsung dalam kegiatan muhadhoroh untuk memahami interaksi dan perilaku santri selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana aspek kepribadian sosial santri didapat melalui kegiatan muhadhoroh. Peneliti juga akan mencatat cara santri berinteraksi, partisipasi mereka dalam kegiatan, serta pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing.

## 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan analisis terhadap dokumen tertulis, dan foto kegiatan yang ada di pesantren. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan muhadhoroh, seperti catatan kegiatan dan laporan aktivitas. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi, serta memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang dan struktur kegiatan muhadhoroh di pesantren. Dokumentasi juga akan digunakan untuk menggambarkan situasi interaksi sosial secara lebih jelas dan nyata.

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Untuk memastikan

keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan triangulasi data sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan triangulasi ini, keabsahan data dapat ditingkatkan karena informasi diverifikasi dari sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk satu informasi yang sama. Creswell menegaskan bahwa triangulasi metode dan sumber data adalah pendekatan penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.<sup>50</sup>

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber berbeda. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga data yang sama dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui perspektif yang berbeda.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Creswell, *op.cit.*

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.

Penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan muhadhoroh. Misalnya, data mengenai tujuan dan manfaat kegiatan muhadhoroh diperoleh melalui wawancara dengan ustadzah pembimbing, kemudian dibandingkan dengan keterangan dari santri peserta, serta diperkuat melalui pandangan pengurus pondok pesantren. Dari perbandingan tersebut, peneliti dapat menemukan kesesuaian data maupun perbedaan informasi yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sejalan dengan pendapat Moleong, triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melihat *keajegan* data dari berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi risiko subjektivitas.<sup>52</sup> Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas data, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai realitas yang diteliti.

## 2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar hasil penelitian dapat dipercaya (*trustworthiness*). Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

---

<sup>52</sup> Lexy J Moleong, *op.cit.*

data tersebut.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama.

Penerapan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, data mengenai pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren diperoleh melalui wawancara dengan ustadzah pembimbing, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi peneliti terhadap jalannya kegiatan, serta diperkuat melalui dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan atau catatan evaluasi santri. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik semata, tetapi diuji melalui berbagai sudut pandang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Sejalan dengan pendapat Moleong, triangulasi teknik membantu peneliti untuk menghindari bias, memperkaya data, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.<sup>54</sup> Oleh karena itu, penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **I. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data,

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *op.cit.*

<sup>54</sup> Moleong, *op.cit.*

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>55</sup> Berikut adalah penjelasan setiap tahapan dalam konteks penelitian ini:

#### 1. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung fokus penelitian akan dieliminasi, sementara data penting yang sesuai dengan rumusan masalah akan dipertahankan. Dalam konteks ini, peneliti akan mengorganisir data berdasarkan aspek-aspek kepribadian sosial yang dirujuk dalam teori *Social Learning* Albert Bandura. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

#### 2. Penyajian data

Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian secara menyeluruh, seperti bagaimana kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam pengembangan kepribadian sosial santri. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah menemukan hubungan antara berbagai aspek yang diteliti, serta mengidentifikasi pola dan tema penting yang muncul.

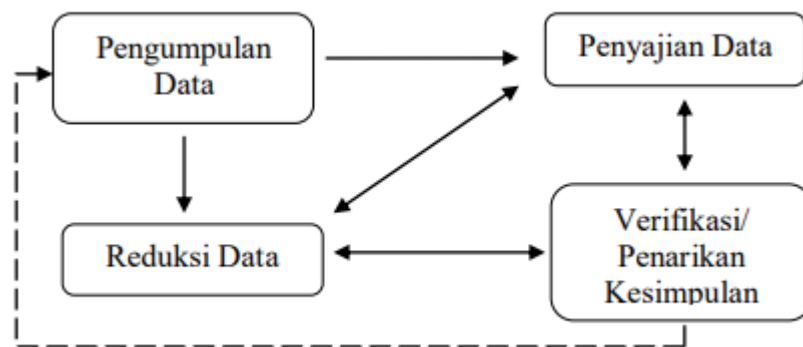
---

<sup>55</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 1994).

### 3. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara berdasarkan temuan yang ada. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan data lain atau melalui teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Kesimpulan akhir diharapkan dapat memberikan jawaban yang jelas terkait rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepribadian sosial santri.

Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman



Proses analisis data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, dengan peneliti melakukan analisis data secara bertahap seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, analisis data tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, tetapi juga selama proses penelitian untuk memantapkan pemahaman peneliti terhadap temuan di lapangan.

## **J. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah prosedur penelitian yang akan dilakukan:

### **1. Tahap persiapan**

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti terlebih dahulu menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta metode yang akan digunakan. Proposal ini penting sebagai panduan awal untuk memastikan penelitian memiliki arah yang jelas dan terstruktur. Setelah proposal disusun, peneliti mengajukan izin kepada pihak Pondok Pesantren Daarul Muttaqin di Desa Bantur, Kabupaten Malang, yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan, yang akan digunakan selama proses pengumpulan data.

### **2. Tahap pengumpulan data**

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan data yang lengkap dan bervariasi. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan santri, pembimbing, dan pengelola pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka mengenai kegiatan muhadhoroh dan dampaknya terhadap kepribadian sosial santri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan fleksibel agar responden dapat memberikan jawaban yang mendalam.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti kegiatan muhadhoroh di pesantren secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana santri berinteraksi, berlatih berbicara di depan umum, dan berkolaborasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti mencatat setiap perilaku dan interaksi yang berkaitan dengan kepribadian sosial yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan muhadhoroh, seperti catatan kegiatan dan laporan aktivitas dan foto kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian sosial santri.

### 3. Tahap analisis data

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis data, yang dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh, sehingga hanya data yang relevan dan mendukung rumusan masalah yang dipertahankan. Data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis lebih fokus dan mudah dilakukan. Kemudian, tahap penyajian data, yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan, untuk memudahkan pemahaman. Akhirnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi untuk memastikan keabsahannya, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di lapangan.

#### 4. Tahap penyusunan laporan

Setelah analisis data selesai, peneliti memasuki tahap penyusunan laporan. Dalam tahap ini, hasil penelitian dituliskan secara rinci dalam bentuk laporan akhir yang mencakup temuan, pembahasan, serta kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Peneliti juga melakukan revisi dan penyempurnaan laporan sesuai masukan dari pembimbing atau pihak lain yang relevan. Setelah seluruh proses selesai dan laporan final telah disetujui, laporan penelitian diajukan dan dipublikasikan sesuai ketentuan akademik.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Pondok Pesantren Daarul Muttaqin

Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin yang beralamat di Dusun Krajan RT 10/RW 02 Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, merupakan Pondok Pesantren yang didirikan pada tahun 1996 oleh KH. Abdullah Amin. Berdirinya pesantren ini atas perintah dari guru beliau yakni KH. Ahmad Dahlan Nur Roib atau yang dikenal dengan Gus Roib. Beliau diperintahkan oleh Gus Roib untuk berdakwah di daerah Malang Selatan, pendakwahan beliau dimulai sejak beliau menjadi seorang PNS yang mengajar di SMP Negeri 1 Bantur. Beliau mengajar sambil merintis pondok pesantren yang kemudian pesantren ini diterima masyarakat sekitar dan dikenal oleh masyarakat luar.<sup>56</sup>

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *thariqah* yang mana dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan ibadah dengan sedikit *mengaji* (pembelajaran). Kemudian pada tahun 2003 pondok pesantren ini mulai memperbanyak kegiatan pembelajaran, hingga perkembangan selanjutnya pada tahun 2009, pondok pesantren ini terstruktur dan dikelola dengan baik menyeimbangkan pembelajaran dengan ajaran *thariqah* dan terus mengalami perkembangan hingga tahun-tahun selanjutnya.

---

<sup>56</sup> Hasil observasi dan dokumentasi Pondok Pesantren Daarul Muttaqin, 14 Mei – 9 Juli 2025

Dalam sebuah lembaga tentu memiliki visi dan misi sebagai jati diri dan identitas. Secara internal tujuan visi dan misi untuk mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin memiliki visi yaitu: Menjadi hamba Allah yang berpegang teguh kepada ahli sunnah wal jamaah. Adapun misi pondok pesantren Daarul Muttaqin adalah Menjadi seorang muslim dan muslimah yang bertaqwa berdasarkan ilmu sehingga menjadi insan yang bertaqwa di hadapan Allah dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu pondok ini juga mempunyai semboyan yang menggambarkan ciri khas dari pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin yakni, *puasa di siang hari beribadah di malam hari berbukanya kematian*.<sup>57</sup>

Kehidupan santri di pesantren pada dasarnya diwarnai dengan rutinitas yang teratur sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat di malam hari. Seluruh kegiatan disusun untuk menyeimbangkan antara aspek ibadah, akademik, keterampilan, serta interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Dalam rangkaian penelitian yang dilakukan di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa kegiatan santri tersusun secara sistematis dan terprogram dengan baik. Rutinitas harian santri berjalan secara terstruktur dan terpadu, mencakup pendidikan agama, akademik, serta pembentukan karakter. Kegiatan dimulai sejak dini hari dengan shalat tahajud, subuh berjamaah, wirid, dan tilawah Al-Qur'an sebagai

---

<sup>57</sup> *Ibid*

pembiasaan spiritual dan kedisiplinan ibadah. Pada pagi hari, santri mengikuti pembelajaran formal di madrasah dengan kurikulum umum yang diintegrasikan dengan nilai keislaman. Siang hingga sore diisi dengan halaqah kitab kuning dan madrasah diniyah untuk memperdalam ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadis, serta akhlak. Selain kegiatan belajar, santri juga dilatih mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan kebersihan lingkungan, memasak bersama, dan gotong royong. Kegiatan tersebut tidak hanya mencakup pembelajaran formal dan keagamaan, tetapi juga aktivitas penunjang yang bertujuan mengembangkan keterampilan, membentuk kedisiplinan, serta menanamkan nilai sosial dan spiritual. Seluruh aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, spiritualitas, moralitas, serta kepedulian sosial santri, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan siap berperan positif di masyarakat.<sup>58</sup>

Kegiatan keagamaan menjadi ciri khas utama Pondok Pesantren Daarul Muttaqin dan menjadi pilar pembinaan spiritual, moral, serta sosial santri. Setiap santri diwajibkan mengikuti ibadah terstruktur seperti shalat lima waktu berjamaah di masjid yang menanamkan disiplin, kebersamaan, dan kepemimpinan. Pengajian kitab kuning bersama kiai atau ustadz dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan untuk memperdalam ilmu agama sekaligus menumbuhkan

---

<sup>58</sup> *Ibid*

sikap tawadhu dan hormat kepada guru. Selain itu, pembacaan wirid, doa bersama, dan dzikir harian memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT serta membentuk ketenangan dan kesabaran batin. Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj juga rutin diselenggarakan sebagai sarana memperkuat keimanan dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar santri. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di pesantren tidak hanya menjadi bentuk pengamalan ibadah, tetapi juga media pembentukan karakter dan solidaritas santri.<sup>59</sup>

Selain kegiatan yang berfokus di pondok, kegiatan sosial di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin bertujuan memperkuat interaksi santri dengan masyarakat sekaligus menjadi sarana pembinaan keterampilan sosial. Salah satu bentuknya adalah kajian umum yang rutin dilaksanakan dua kali sepekan dan diikuti oleh santri serta masyarakat sekitar. Kajian ini dipimpin oleh kiai atau ustadz dengan materi keagamaan dan sosial seperti tafsir, akhlak, fiqh, serta tema aktual kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan melayani masyarakat, sehingga mampu menerapkan nilai sosial secara nyata. Selain menjadi wadah dakwah, kegiatan sosial juga berfungsi mempererat hubungan pesantren dengan masyarakat serta menumbuhkan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi media bagi santri untuk mengasah keterampilan bermasyarakat dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk pribadi berakhlak dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>60</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin diselenggarakan untuk mengembangkan potensi santri di luar bidang akademik serta membentuk karakter yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial. Salah satu kegiatan utama adalah muhadhoroh (latihan pidato) yang melatih santri berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap saling menghargai dan peduli sosial melalui tema ceramah keagamaan. Selain itu, kegiatan qira'ah Al-Qur'an difokuskan pada pembinaan tajwid dan tilawah agar santri mencintai Al-Qur'an sekaligus memperkuat kedisiplinan spiritual. Bidang kesenian Islami seperti kaligrafi, hadrah, dan nasyid memberi ruang bagi santri mengekspresikan kreativitas religius dan memperkuat identitas keislaman. Sementara itu, latihan bela diri seperti pencak silat membentuk ketangkasan fisik, disiplin, sportivitas, dan pengendalian diri. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah pembinaan karakter dan pengembangan kepribadian santri.<sup>61</sup>

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan di pondok pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat aspek kognitif santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga menumbuhkan karakter, kepribadian sosial, kemandirian, serta akhlak mulia. Dengan pola pendidikan seperti

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

ini, santri dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang berilmu, beramal, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan di pondok pesantren dirancang untuk membentuk santri menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Kegiatan harian melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, kegiatan ekstrakurikuler mengasah bakat serta keterampilan, kegiatan keagamaan rutin memperkuat spiritualitas, sedangkan kegiatan sosial menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan. Dengan pola kegiatan yang terintegrasi, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan kepribadian santri secara menyeluruh.

## 2. Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin

Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin merupakan salah satu program rutin yang menjadi sarana pembinaan santri dalam aspek keilmuan dan kepribadian. Secara umum, muhadhoroh adalah latihan berpidato atau ceramah yang dilaksanakan setiap minggu di bawah bimbingan ustadzah. Pelaksanaan muhadhoroh dilakukan secara terpisah antara santri putra dan santri putri agar suasana kegiatan tetap kondusif dan sesuai dengan adab pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat malam pukul 20.00 hingga 22.00, dengan pembimbing yang bertugas menunjuk kamar secara bergiliran sebagai pelaksana. Masing-masing kamar kemudian memilih

wakilnya untuk tampil membawakan pidato atau ceramah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.<sup>62</sup>

Tema muhadhoroh umumnya disesuaikan dengan hari-hari besar Islam yang diperingati pada bulan pelaksanaannya, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, atau Tahun Baru Hijriah, sehingga isi pidato relevan dengan momen keagamaan dan memiliki nilai edukatif. Selain menyampaikan pidato, kegiatan muhadhoroh di pondok ini juga diselingi hiburan seperti drama, nasyid Arab, atau penampilan banjari agar suasana tidak membosankan dan mampu menarik perhatian audiens. Setelah seluruh penampilan selesai, pembimbing memberikan evaluasi serta masukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara dan menyampaikan pesan dengan baik. Dengan konsep tersebut, muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin tidak hanya berfungsi sebagai latihan *public speaking*, tetapi juga menjadi media pengembangan kepribadian, kreativitas, dan kepekaan sosial santri.<sup>63</sup>

Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian sosial. Melalui muhadhoroh, santri belajar menata bahasa, mengatur nada suara, serta menyampaikan pesan dengan sopan dan berwibawa. Tema yang dibawakan, seperti akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri santri. Selain itu, suasana pelaksanaannya yang penuh semangat dan saling mendukung menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, empati,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

serta kerja sama antar santri. Dengan demikian, muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin tidak hanya menjadi kegiatan latihan berbicara, tetapi juga wadah pembentukan santri yang berakhlak, komunikatif, dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin berjalan secara rutin, terstruktur, dan mendapat dukungan penuh dari ustadz maupun santri. Struktur acara yang terdiri dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pidato santri yang disertai drama pendek, dan evaluasi sekaligus *mauidzoh hasanah* menjadikan kegiatan ini bukan hanya sekadar latihan *public speaking*, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial.

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali pada salah satu hari jum'at dan berlangsung selama dua jam, dari pukul 20.00 hingga 22.00. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini diatur secara bergilir oleh pengurus pesantren. Ustadzah ANA menyampaikan:

“Penentuan giliran dilakukan per kamar, bukan per individu. Jadi lebih mudah karena semua kamar sudah tahu jadwalnya. Untuk siapa yang akan maju, itu diserahkan ke anggota kamar.”<sup>64</sup>

Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren pada umumnya dilaksanakan dengan susunan acara yang teratur dan sistematis. Setiap

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah ANA, 30 Mei 2025

tahapan memiliki tujuan tersendiri yang tidak hanya berfungsi secara formal, tetapi juga memberikan nilai pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan akhlak santri. Adapun pelaksanaan muhadhoroh secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan oleh Moderator

Acara muhadhoroh diawali dengan pembukaan oleh moderator. Moderator membuka kegiatan dengan salam, kemudian mengajak seluruh hadirin untuk bersama-sama membaca surah Al-Fatihah sebagai bentuk doa agar kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat ridha Allah Swt. Setelah itu, moderator menjelaskan tema muhadhoroh yang diangkat pada kesempatan tersebut, sekaligus memperkenalkan peserta yang akan tampil sesuai urutan penampilan. Tahap ini bertujuan memberikan orientasi kepada peserta dan menciptakan suasana acara yang terarah.

b. Pembacaan Al-Qur'an

Tahap berikutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh dua qari'ah. Ayat-ayat yang dipilih disesuaikan dengan tema muhadhoroh agar pesan yang disampaikan memiliki landasan religius yang kuat. Selain menciptakan suasana khidmat, sesi ini juga menjadi sarana pelatihan bagi santri dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, serta penuh penghayatan.

c. Penyampaian Pidato dan Ceramah

Setelah pembacaan Al-Qur'an, acara dilanjutkan dengan penyampaian pidato oleh santri yang telah ditunjuk. Pidato dibuka dengan mukadimah yang berisi puji syukur, shalawat, serta penghormatan kepada hadirin, kemudian dilanjutkan dengan isi pidato sesuai tema. Kegiatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, melatih keberanian, serta menanamkan nilai akhlak dan motivasi yang bermanfaat bagi kehidupan santri. Salah satu santri, KA menyampaikan bahwa muhadhoroh memberikan kesempatan untuk melatih rasa percaya diri dan kemampuan menyampaikan pesan dengan baik.

“Kalau menurut saya, muhadhoroh itu melatih keberanian dan percaya diri. Awalnya gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa berbicara di depan banyak orang.”<sup>65</sup>

Selain itu, pidato juga menjadi media untuk menanamkan nilai sosial dan moral melalui pesan yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan seorang santri, ND:

“Biasanya tema pidatonya disesuaikan dengan peringatan hari islam, lalu ditambah dengan materi tentang akhlak. Jadi tidak hanya belajar bicara, tapi juga belajar menyampaikan kebaikan.”<sup>66</sup>

Setelah pidato dan ceramah ini diperkaya dengan penampilan drama sederhana yang dimainkan oleh santri

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan KA, 6 Juni 2025

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ND, 30 Mei 2025

lain sesuai tema. Kehadiran drama menjadikan isi ceramah tidak hanya didengar, tetapi juga divisualisasikan sehingga lebih mudah dipahami dan menarik perhatian penonton. Metode ini membantu meningkatkan atensi, pemahaman, dan internalisasi nilai pada santri, serta mencerminkan pembelajaran kontekstual yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu santri, AISBAY menyebut bahwa drama menjadi bagian yang ditunggu oleh santri karena selain menghibur, juga mengandung pesan moral.

“Kalau ada drama, suasananya jadi lebih hidup. Biasanya isinya tentang *suri tauladan* yang bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari santri, jadi pesannya gampang masuk dan tidak membosankan.”<sup>67</sup>

#### d. Evaluasi

Usai penyampaian pidato dan ceramah, ustadzah pembimbing memberikan evaluasi terhadap penampilan santri. Evaluasi mencakup aspek teknis (intonasi, keberanian, bahasa tubuh) maupun substansi (kesesuaian materi dengan tema, relevansi dengan nilai Islam). Ustadzah FNH menjelaskan:

“Biasanya pembimbing memberikan evaluasi setelah santri tampil, seperti cara berbicara, intonasi, atau sikap di depan umum. Itu membantu mereka memperbaiki diri.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan AISBAY, 23 Mei 2025

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah FNH, 30 Mei 2025

Selain evaluasi teknis, pembimbing juga berperan dalam memberikan motivasi dan pembinaan kepribadian.

Ustadzah FR menuturkan:

“Peran pembimbing juga memberi motivasi. Kalau ada santri yang masih malu, pembimbing memberi semangat dan meyakinkan bahwa tampil itu bagian dari proses belajar.”<sup>69</sup>

e. Mau'idzoh Hasanah

Setelah itu, ustadzah menyampaikan mau'idzoh hasanah berisi nasihat dan pesan moral sebagai penguatan spiritual dan akhlak bagi santri.

f. Doa dan Penutup

Sebagai penutup, ustadzah memimpin doa bersama. Doa dipanjatkan untuk memohon keberkahan atas kegiatan yang telah dilaksanakan, serta agar seluruh pesan yang disampaikan dapat diamalkan oleh santri. Doa juga menjadi tanda syukur atas terselenggaranya kegiatan dengan baik.

Setelah doa, moderator kembali memandu acara dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada ustadzah, peserta, dan seluruh hadirin. Moderator menutup kegiatan secara resmi dengan mengajak seluruh peserta membaca hamdalah bersama. Dengan demikian, seluruh rangkaian muhadhoroh berakhir secara formal sekaligus memberikan kesan spiritual yang mendalam.

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah FR, 30 Mei 2025

Kegiatan muhadhoroh ini bertujuan tidak hanya sebatas rutinitas mingguan, melainkan mengandung nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter dan kepribadian sosial santri. Melalui kegiatan ini, santri mendapatkan ruang untuk mengasah keberanian, mengembangkan keterampilan komunikasi, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, penghargaan terhadap orang lain, dan keterbukaan terhadap kritik. Dalam wawancara, Ustadzah FR menyampaikan pandangannya mengenai tujuan utama dari kegiatan muhadhoroh sebagai berikut:

“Tujuan utamanya adalah untuk melatih santri berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membiasakan mereka menyampaikan ilmu dengan cara yang terstruktur dan sopan. Selain itu, dari adanya peserta yang tampil ini mereka bisa menjadi contoh yang baik, entah itu bagaimana cara mereka menyampaikan atau bagaimana perilaku yang mungkin bahkan disampaikan melalui drama itu.”<sup>70</sup>

Selain itu, santri NO juga menegaskan bahwa kegiatan muhadhoroh membawa dampak positif terhadap pembentukan kepribadian mereka.

“Lewat muhadhoroh, saya jadi lebih berani bicara dan terbiasa menyampaikan pendapat di depan banyak orang.”<sup>71</sup>

Dalam kegiatan muhadhoroh, peran ustadzah dan pembimbing sangat penting untuk memastikan jalannya acara sekaligus mendampingi santri dalam proses belajar. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa ustadzah tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing teknis, motivator, serta pemberi evaluasi setelah santri tampil.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah FR, 30 Mei 2025

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan NO, 6 Juni 2025

Ustadzah berperan dalam memberikan arahan mengenai struktur pidato, intonasi suara, pemilihan kata, serta adab berbicara di depan umum. Selain itu, ustadzah juga membantu santri dalam menata materi agar lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya bimbingan ini, santri merasa lebih siap dan percaya diri untuk tampil. Seorang santri KA menyampaikan:

“Biasanya sebelum tampil, ustadzah mengecek dulu teks pidato kami. Kalau ada yang kurang pas, beliau bantu memperbaiki supaya bahasanya sopan dan isi pidatonya sesuai ajaran Islam.”<sup>72</sup>

Peran lain yang tak kalah penting adalah sebagai pemberi motivasi. Banyak santri mengaku merasa gugup sebelum tampil, namun dengan dorongan ustadzah, mereka terdorong untuk berani mencoba. Setelah penampilan, ustadzah memberikan evaluasi yang bersifat membangun. Evaluasi ini mencakup aspek isi materi, cara penyampaian, keberanian, serta sikap santri di hadapan *audiens*. Dalam wawancara, ND santri menyampaikan bahwa:

“Pembimbing memberikan arahan bagaimana saya harus bersikap di atas panggung, bagaimana menghadapi rasa gugup, memperbaiki isi materi jika kurang tepat, serta memberi motivasi agar santri tampil dengan percaya diri.”<sup>73</sup>

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa ustadzah dan pembimbing berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator yang membantu santri mengembangkan keterampilan berbicara serta membentuk kepribadian sosial melalui pengalaman nyata dalam muhadhoroh.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan KA, 6 Juni 2025

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan ND, 30 Mei 2025

## 2. Implementasi Nilai Pendidikan IPS melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri

Pondok Pesantren Daarul Muttaqin memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang hidup dan mendidik (*social learning environment*). Dalam konteks teori Albert Bandura, lingkungan sosial pesantren menjadi wadah terjadinya proses pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan penguatan (*modeling & reinforcement*) yang memengaruhi perkembangan kepribadian sosial santri.

Dalam kesehariannya, pesantren menciptakan atmosfer disiplin dan kebersamaan yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter sosial. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai ditanamkan dalam setiap kegiatan santri. Melalui kegiatan terstruktur seperti muhadhoroh, santri diberi kesempatan untuk mengamati perilaku model (ustadzah, pembimbing, dan santri senior), menirunya dalam konteks sosial, serta menerima umpan balik langsung sebagai bentuk penguatan positif.

Hal ini sejalan dengan prinsip *reciprocal determinism* Bandura, bahwa perilaku (*performance* santri), faktor pribadi (kepercayaan diri, motivasi), dan lingkungan (dukungan pesantren) saling berinteraksi membentuk kepribadian sosial yang matang.

Kegiatan muhadhoroh menjadi salah satu instrumen utama pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian sosial santri. Pelaksanaan kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulan, dengan pembagian giliran per kamar yang diatur oleh pengurus. Pembimbing dan pengurus menentukan jadwal umum, sedangkan dalam setiap kamar, santri secara mandiri menyusun pembagian tugas seperti MC, pembaca doa, moderator, dan penceramah. Proses pembagian ini bukan sekadar teknis, melainkan sarana latihan tanggung jawab sosial dan koordinasi antar anggota.

a. Tahap Observasi (*Modeling*)

Pada tahap ini, santri belajar melalui pengamatan terhadap pembimbing dan teman-teman yang tampil di depan. Mereka memperhatikan cara berbicara, sikap tubuh, adab di atas mimbar, serta gaya penyampaian yang sesuai dengan nilai Islam. Santri meniru perilaku positif seperti berani berbicara, sopan terhadap audiens, dan menghargai pendapat orang lain. Salah satu santri AISBAY mengatakan:

“Kalau lihat teman yang bisa tampil tenang, saya belajar dari caranya. Jadi kalau giliran saya, saya coba meniru supaya bisa seperti itu.”<sup>74</sup>

Dari proses ini terlihat bahwa pondok pesantren berhasil menghadirkan lingkungan model sosial yang konkret. Santri tidak hanya belajar teori komunikasi, tetapi meneladani langsung perilaku sosial yang positif.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan AISBAY, 23 Mei 2025

b. Tahap Penguatan (*Reinforcement*)

Setelah santri tampil, pembimbing memberikan evaluasi dan motivasi. Evaluasi berisi umpan balik seperti intonasi suara, sikap tubuh, serta kemampuan mengelola audiens. Sedangkan motivasi menekankan nilai keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Pembimbing juga menanamkan sikap menghargai dengan memberi pujian atau dukungan pada santri yang telah berusaha. Dalam wawancara AISBAY menyebutkan:

“Pembimbing selalu memberi semangat. Katanya tidak apa-apa kalau masih gugup, yang penting berani dulu. Itu bikin kami termotivasi buat terus belajar.”<sup>75</sup>

Reinforcement semacam ini sesuai dengan prinsip Bandura bahwa penguatan sosial dan emosional berperan besar dalam memperkuat perilaku yang diharapkan. Pondok pesantren melalui pembimbing berfungsi sebagai sumber penguatan yang mendorong santri untuk terus berkembang.

c. Tahap Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Melalui muhadhoroh, santri juga dilatih untuk menilai dan memperbaiki diri sendiri. Setelah menerima evaluasi, mereka belajar melakukan refleksi atas penampilan mereka, mengatur emosi, dan mempersiapkan diri untuk tampil lebih baik di kesempatan berikutnya.

Bandura menekankan bahwa kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) adalah inti dari pembelajaran sosial, di mana

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan AISBAY, 23 Mei 2025

individu belajar bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena kesadaran internal. Pondok pesantren berhasil menanamkan kesadaran ini dengan menumbuhkan motivasi intrinsik santri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian sosial santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dilatih berbicara di depan umum, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Berdasarkan teori *Social Learning* Albert Bandura, kepribadian sosial terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Dengan kata lain, santri belajar dan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui proses pengamatan (*modeling*), peniruan, dan penguatan (*reinforcement*) dalam konteks kehidupan pesantren yang sarat nilai religius dan sosial.

a. Ranah Kognitif (Pemahaman dan Kesadaran Sosial)

Kegiatan muhadhoroh meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai sosial Islami. Santri belajar menyesuaikan tema pidato dengan nilai moral dan kehidupan sehari-hari, seperti tentang kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan kerja sama. Dalam teori Bandura, ini merupakan proses retensi, ketika santri menyimpan nilai-nilai sosial yang mereka amati dan menjadikannya pedoman berpikir. Seorang Ustadzah, FR menyebutkan:

“Kami arahkan isi materi supaya tidak hanya sesuai dengan tema, tapi juga mengajarkan akhlak dan sikap sosial, biar santri bisa meneladani di kehidupan sehari-hari.”<sup>76</sup>

Hasil nyata kegiatan muhadhoroh dalam ranah kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral dan sosial Islam, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan etika berinteraksi. Santri mulai mampu menilai perilaku yang pantas dalam kehidupan pondok serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan dan menghargai waktu. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga berkembang melalui proses penyusunan dan penyampaian pidato, di mana santri belajar menyusun ide secara sistematis dan memahami makna sosial dari setiap pesan yang disampaikan.

b. Ranah Afektif (Sikap dan Empati Sosial)

Melalui muhadhoroh, santri belajar memahami perasaan dan usaha teman sebaya. Saat melihat teman yang gugup atau melakukan kesalahan, mereka belajar menunjukkan empati dan toleransi, seperti yang disampaikan NO:

“Kami tidak boleh menertawakan kalau ada teman yang salah. Biasanya kami tepuk tangan dan kasih semangat.”<sup>77</sup>

Proses ini menciptakan iklim sosial yang suportif dan menghargai perbedaan kemampuan. Dalam teori Bandura, perilaku empatik ini muncul karena adanya modeling emosional,

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah FR, 30 Mei 2025

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan NO, 6 Juni 2025

santri meniru sikap pembimbing dan teman yang bersikap bijak terhadap kesalahan.

Hasil nyata dari kegiatan muhadhoroh dalam ranah afektif terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, empati, dan kepedulian antar santri. Mereka belajar mengelola emosi saat berbicara di depan umum, saling memberi dukungan, serta menghargai setiap penampilan teman dengan apresiasi dan masukan yang positif. Selain itu, tumbuh pula rasa tanggung jawab sosial, seperti membantu teman yang kurang siap tampil atau memberi motivasi kepada yang gugup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang disampaikan dalam muhadhoroh telah terinternalisasi dalam sikap santri, tercermin melalui empati, rasa hormat, dan kepekaan terhadap sesama.

c. Ranah Psikomotor (Tindakan Sosial Nyata)

Secara psikomotorik, santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama. Persiapan muhadhoroh yang dilakukan bersama anggota kamar menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif. Santri yang awalnya pasif menjadi aktif berkontribusi dalam kegiatan pondok. Hal ini menunjukkan proses reproduksi perilaku dalam teori Bandura, santri mampu menerjemahkan pengetahuan dan sikap sosial yang diamati menjadi tindakan konkret.

Selain itu, santri menjadi lebih terampil dalam memimpin doa, memandu acara keagamaan, dan bekerja sama dalam menyiapkan kegiatan muhadhoroh. Kemampuan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai sosial melalui tindakan nyata, sehingga kegiatan muhadhoroh tidak hanya membentuk pengetahuan dan sikap, tetapi juga mengasah keterampilan sosial santri secara praktis.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin**

Kegiatan muhadhoroh sebagai objek penelitian ini dipandang penting karena tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan nilai sosial, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri.

##### **a. Pembukaan**

Kegiatan muhadhoroh diawali dengan pembukaan oleh seorang moderator yang bertugas memandu jalannya acara. Moderator membuka kegiatan dengan salam pembuka sebagai bentuk penghormatan sekaligus pembiasaan santri untuk memulai setiap aktivitas dengan adab yang baik. Setelah itu, moderator mengajak seluruh peserta untuk bersama-sama membaca surah Al-Fatihah yang ditujukan agar kegiatan muhadhoroh berjalan dengan lancar, mendapat keberkahan, serta dimudahkan oleh Allah Swt.

Usai pembacaan Al-Fatihah, moderator kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tema muhadhoroh pada pertemuan tersebut. Penyampaian tema ini menjadi penting karena memberikan gambaran umum kepada para peserta mengenai arah pembahasan, sekaligus menumbuhkan fokus dan

perhatian santri terhadap materi yang akan dipaparkan. Tema yang diangkat dalam kegiatan muhadhoroh biasanya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan santri di pondok pesantren.

Selanjutnya, moderator memperkenalkan peserta muhadhoroh yang akan tampil pada kesempatan tersebut. Pengenalan dilakukan secara bergantian sesuai urutan penampilan. Hal ini bertujuan agar seluruh santri yang hadir dapat mengenal peserta secara lebih dekat, sekaligus memberikan apresiasi dan dukungan terhadap santri yang tampil. Dengan demikian, suasana kegiatan muhadhoroh menjadi lebih hidup, terarah, dan sarat dengan nilai kebersamaan.

b. Pembacaan Al-Qur'an

Setelah pembukaan oleh moderator, rangkaian kegiatan muhadhoroh dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Pada tahap ini, dua orang *qari'ah* ditunjuk untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema muhadhoroh. Pemilihan ayat dilakukan secara selektif agar sesuai dengan nilai atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan dua *qari'ah* dalam pembacaan Al-Qur'an sekaligus menjadi sarana pelatihan bagi santri untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, berirama, serta penuh penghayatan.

### c. Pidato dan Ceramah

Tahapan berikutnya dalam kegiatan muhadhoroh adalah penyampaian pidato dan ceramah oleh santri yang telah ditunjuk sebagai pemateri. Pidato dan ceramah ini menjadi inti dari kegiatan muhadhoroh karena berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum, melatih keberanian, serta menumbuhkan kemampuan retorika dan komunikasi.

Dalam praktiknya, santri yang bertugas menyampaikan pidato terlebih dahulu memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan mukadimah yang berisi puji syukur kepada Allah Swt., shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., serta penghormatan kepada hadirin yang hadir. Setelah itu, santri mulai menguraikan isi pidato yang telah dipersiapkan sesuai dengan tema muhadhoroh pada kesempatan tersebut.

Setelah penyampaian pidato, rangkaian kegiatan muhadhoroh dilanjutkan dengan sesi. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema yang diangkat, sekaligus melatih santri dalam keterampilan menyampaikan materi keagamaan secara sistematis dan komunikatif.

Yang membedakan ceramah pada kegiatan muhadhoroh ini adalah adanya pengiring berupa penampilan drama sederhana

yang sesuai dengan materi ceramah. Drama tersebut dimainkan oleh beberapa santri lain dengan skenario yang relevan dengan tema yang dibawakan. Kehadiran drama ini dimaksudkan agar isi ceramah tidak hanya diterima melalui pendengaran, tetapi juga divisualisasikan melalui adegan-adegan yang mencerminkan pesan utama ceramah.

Selain sebagai sarana penguatan materi keagamaan, pidato dan ceramah dalam kegiatan muhadhoroh juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan sosial. Santri dilatih untuk berbicara secara sistematis, meyakinkan, dan penuh percaya diri di hadapan audiens. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan kepribadian santri, khususnya dalam aspek keberanian, kecakapan komunikasi, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Cholifah yang menyatakan bahwa muhadhoroh merupakan media strategis dalam pembinaan santri di pesantren, karena melalui latihan pidato yang terstruktur dan rutin santri tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian moral. Dengan demikian, muhadhoroh berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung terwujudnya pribadi

santri yang berintegritas dalam ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari.<sup>78</sup>

Sejalan dengan itu, Bandura dalam *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan.<sup>79</sup> Dalam konteks muhadhoroh, santri tidak hanya berlatih secara individu, tetapi juga belajar dari penampilan teman sebaya serta bimbingan ustadzah, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif melalui kombinasi teladan, pengalaman langsung, dan evaluasi yang berkesinambungan.

d. Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian penampilan dalam kegiatan muhadhoroh selesai, acara dilanjutkan dengan sesi evaluasi yang dipandu oleh ustadzah pembimbing. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada santri yang tampil, baik dari aspek teknis seperti penguasaan bahasa, intonasi, keberanian, dan ketepatan waktu, maupun dari aspek substansi seperti kesesuaian materi dengan tema, kejelasan isi, dan keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Melalui evaluasi ini, santri dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan mereka sehingga menjadi bahan perbaikan untuk penampilan selanjutnya.

---

<sup>78</sup> Cholifah, "Muhadharah Sebagai Media Katalis Integritas Santri Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Lasem Rembang," *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 07, no. 3 (2025): 1–12.

<sup>79</sup> Yanuardianto, *op.cit.*

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, evaluasi berfungsi sebagai bentuk reinforcement atau penguatan yang memengaruhi perilaku individu di masa depan. Umpan balik yang diberikan ustadzah tidak hanya menjadi sarana koreksi, tetapi juga motivasi yang mendorong santri untuk mengulangi perilaku positif sekaligus menghindari kesalahan yang sama.<sup>80</sup> Dengan adanya penguatan tersebut, santri terdorong untuk meningkatkan kualitas penampilannya, karena mereka menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan mendapat perhatian, penghargaan, dan arahan yang jelas dari pembimbing.

Selain itu, menurut Sadler, evaluasi dalam pendidikan memiliki fungsi formatif yang membantu peserta didik merefleksikan capaian, memahami kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta merencanakan langkah perbaikan.<sup>81</sup> Dengan demikian, sesi evaluasi dalam muhadhoroh bukan hanya tahap akhir dari kegiatan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang membentuk keterampilan komunikasi dan kepribadian sosial santri secara berkelanjutan.

e. *Mau'idzoh Hasanah*

Selain memberikan evaluasi, ustadzah juga menyampaikan *mau'idzoh hasanah* sebagai penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial. *Mau'idzoh hasanah* ini berisi nasihat, motivasi, serta

---

<sup>80</sup> Bandura, *op.cit.*

<sup>81</sup> D. Royce Sadler, "Beyond Feedback: Developing Student Capability in Complex Appraisal," *Assessment and Evaluation in Higher Education* 35, no. 5 (2010): 535–50, <https://doi.org/10.1080/02602930903541015>.

pesan-pesan moral yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, bijaksana, dan membangun. Kehadiran sesi ini menjadi penting karena tidak hanya melengkapi kegiatan secara formal, tetapi juga memberikan penekanan spiritual yang mendalam sehingga pesan yang disampaikan dalam muhadhoroh benar-benar berkesan di hati santri.

Dengan adanya evaluasi dan *mau'idzoh hasanah*, kegiatan muhadhoroh tidak hanya berfungsi sebagai media pelatihan keterampilan berbicara, tetapi juga menjadi wahana pembinaan akhlak, penguatan iman, dan penanaman sikap sosial yang islami. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yakni membentuk santri yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Penutup dan Doa

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan muhadhoroh, ustadzah pembimbing memimpin doa bersama. Doa dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas kelancaran pelaksanaan kegiatan, sekaligus memohon keberkahan agar seluruh ilmu, pesan, dan nilai yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Setelah doa bersama yang dipimpin oleh ustadzah, moderator kembali mengambil alih acara untuk memberikan penutup. Moderator menyampaikan ucapan terima kasih kepada

ustadzah pembimbing, para peserta muhadhoroh, serta seluruh hadirin yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian. Selain itu, moderator juga menegaskan kembali pentingnya mengambil hikmah dari seluruh rangkaian acara, baik dari pidato, ceramah, drama, maupun mau'idzoh hasanah yang telah disampaikan.

Kegiatan ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana pembelajaran sosial tidak hanya berlangsung melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui interaksi, pengamatan, dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks pelaksanaan muhadhoroh, santri tidak hanya belajar dari pengalaman pribadinya saat tampil, tetapi juga dari pengalaman orang lain yang menjadi model. Setiap penampilan teman sebaya menjadi sumber observasi yang memperkaya pengetahuan sekaligus keterampilan santri dalam berbicara di depan umum.<sup>82</sup>

Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh telah menghadirkan bentuk nyata dari *observational learning*. Santri memperhatikan gaya penyampaian, intonasi, dan sikap temannya (*attention*), kemudian mengingat aspek-aspek yang dianggap baik (*retention*), menirukan gaya tersebut dalam kesempatan berikutnya (*reproduction*), serta termotivasi untuk tampil lebih baik karena adanya apresiasi dari ustadz maupun teman (*motivation*). Dengan demikian,

---

<sup>82</sup> Yanuardianto, *op.cit.*

muhadhoroh berfungsi bukan hanya sebagai forum latihan pidato, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang sistematis dan aplikatif.

## **B. Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri**

Pondok Pesantren Daarul Muttaqin memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang edukatif (*social learning environment*) yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura, proses belajar sosial terjadi melalui interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam konsep *reciprocal determinism*, di mana ketiganya saling memengaruhi secara dinamis dan simultan.<sup>83</sup>

Dalam konteks pesantren, lingkungan sosial yang disiplin, religius, dan penuh kebersamaan memungkinkan santri belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan (*modeling & reinforcement*) yang secara bertahap membentuk kepribadian sosial yang matang. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap sesama ditanamkan secara berulang dalam kehidupan santri melalui kegiatan terstruktur seperti muhadhoroh.

---

<sup>83</sup> Bandura, *op.cit.*

Pondok pesantren berperan sebagai lingkup kecil sosial yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada santri melalui pembiasaan, interaksi, dan teladan. Kegiatan harian seperti belajar bersama, gotong royong, shalat berjamaah, serta muhadhoroh menjadi sarana pembentukan sikap sosial melalui proses belajar yang alami dan kontekstual.

Menurut Ruli Anto et al., pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada kognisi keagamaan, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Sistem kehidupan kolektif di pesantren membuat santri terbiasa untuk menghormati perbedaan, menahan emosi, serta berinteraksi dengan sopan. Proses inilah yang secara perlahan membentuk kepribadian sosial yang matang dan selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>84</sup>

Dalam kerangka teori Bandura, pesantren dapat dikategorikan sebagai *learning community* yang menekankan belajar melalui pengalaman sosial (*social experience*). Santri tidak hanya belajar melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model sosial seperti ustadz, pembimbing, dan teman sebaya yang menampilkan perilaku Islami.<sup>85</sup>

Setelah memahami peran pondok pesantren sebagai lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan, penting untuk melihat bagaimana proses pembelajaran sosial tersebut berjalan secara konkret di dalam kegiatan muhadhoroh.

---

<sup>84</sup> Anto et al., *op.cit.*

<sup>85</sup> Schunk, *op.cit.*

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan memimpin, muhadhoroh menjadi sarana nyata bagi santri untuk mengalami secara langsung proses pembentukan perilaku sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori *Social Learning* oleh Albert Bandura.

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti penyusunan acara dan pembagian tugas, tetapi juga mencakup proses psikologis dan sosial yang kompleks. Santri berinteraksi dengan pembimbing, mengamati perilaku model, meniru sikap positif, serta menerima penguatan atas perilaku yang mereka tampilkan. Melalui proses inilah terjadi pembelajaran sosial yang melibatkan tiga tahapan utama: observasi (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Berikut ini uraian lebih lanjut mengenai tahapan pembelajaran sosial yang terjadi dalam kegiatan muhadhoroh:

1. Tahap Observasi (*Modeling*)

Kegiatan muhadhoroh memberikan ruang bagi santri untuk belajar dengan mengamati perilaku orang lain yang dijadikan model. Santri memperhatikan bagaimana pembimbing berbicara dengan sopan, menyampaikan pesan dengan jelas, dan berinteraksi dengan *audiens* secara santun. Proses ini sesuai dengan tahap *observational learning* yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap patut ditiru.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Bandura, *op.cit.*

Model yang ditampilkan pembimbing dan santri senior menjadi contoh konkret bagi santri lain dalam menampilkan sikap sosial yang sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, muhadhoroh berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai sosial melalui teladan langsung, yang secara perlahan membentuk kepekaan sosial, rasa hormat, dan kemampuan berinteraksi secara efektif di hadapan publik.

## 2. Tahap Penguatan (*Reinforcement*)

Setelah tampil dalam kegiatan muhadhoroh, santri memperoleh umpan balik dari pembimbing dalam bentuk evaluasi dan motivasi. Penguatan positif berupa pujian, dukungan, dan dorongan untuk terus belajar menjadi elemen penting dalam memperkuat perilaku sosial yang diharapkan. Menurut Bandura, penguatan sosial dan emosional memiliki peranan besar dalam meningkatkan *self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.<sup>87</sup>

Proses *reinforcement* dalam konteks pesantren tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mengarah pada pembentukan motivasi intrinsik santri untuk berani tampil, mengatasi rasa takut, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ormrod bahwa penguatan sosial yang diberikan oleh tokoh yang memiliki otoritas mampu

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

membentuk perilaku sosial yang stabil dan berkelanjutan.<sup>88</sup>

Dengan demikian, kegiatan muhadhoroh menjadi wahana efektif bagi pesantren dalam membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial santri melalui dukungan emosional dan penguatan moral.

### 3. Tahap Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Selain observasi dan penguatan, kegiatan muhadhoroh juga menumbuhkan kemampuan mengatur dan mengevaluasi diri sendiri (*self-regulation*). Santri terbiasa merefleksikan penampilannya, memperbaiki kesalahan, serta mengendalikan emosi saat berbicara di depan umum. Proses reflektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal untuk memperbaiki diri.

Dalam teori *Social Learning*, Bandura menyebut *self-regulation* sebagai mekanisme penting dalam pembentukan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Santri yang mampu mengatur perilakunya secara mandiri menunjukkan adanya perkembangan moral dan sosial yang lebih dewasa. Dengan demikian, muhadhoroh berfungsi tidak hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang reflektif dan memiliki kesadaran diri.

---

<sup>88</sup> J. E. Ormrod, *Educational Psychology: Developing Learners*, 10th ed. (Hoboken: PEARSON, 2023).

Proses pembelajaran sosial dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin mencakup tiga dimensi penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian sosial santri secara menyeluruh. Ketiga dimensi ini berjalan secara harmonis melalui aktivitas pengamatan, latihan, refleksi, dan pembiasaan yang dilakukan santri selama mengikuti kegiatan muhadhoroh.

#### 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek awal dalam proses pembentukan kepribadian sosial santri. Melalui muhadhoroh, santri memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, norma sosial, dan prinsip kehidupan Islami yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Tema-tema yang dibawakan dalam muhadhoroh biasanya berhubungan dengan akhlak, tanggung jawab, kepedulian, dan etika pergaulan. Dari sini, santri belajar memahami pentingnya menghormati sesama, menjaga tutur kata, dan menyampaikan pesan dengan santun.

Proses belajar ini sesuai dengan tahap atensi dan retensi dalam teori Bandura. Pada tahap atensi, santri memperhatikan cara pembimbing atau teman yang menjadi model dalam berbicara, menyampaikan ide, serta berinteraksi dengan *audiens*. Sedangkan pada tahap retensi, mereka menyimpan dan mengingat cara penyampaian maupun nilai-nilai sosial yang

disampaikan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan lain di pondok.

Hasil nyata dari kegiatan muhadhoroh dalam ranah kognitif dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial serta moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang rutin mengikuti muhadhoroh menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya adab berbicara, sopan santun, serta etika berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, mereka mulai mampu menilai dan membedakan mana ucapan yang pantas disampaikan di depan umum dan mana yang tidak layak diucapkan. Kegiatan muhadhoroh juga mencerminkan nilai yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 70, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)*

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam berbicara. Santri yang tampil dalam muhadhoroh dituntut untuk memilih kata yang tepat, isi pidato yang benar, dan cara penyampaian yang santun agar pesan yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi pendengarnya. Melalui pembiasaan ini, santri dilatih untuk berbicara dengan tanggung jawab, menghindari ucapan yang sia-sia, serta berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang lembut. Hal tersebut menjadi

bagian penting dalam pembentukan kepribadian sosial santri yang mampu berkomunikasi secara efektif dan beretika.

Kemampuan berpikir kritis dan analitis santri juga berkembang melalui proses muhadhoroh. Saat menyusun teks pidato, mereka belajar mengorganisasi ide secara sistematis, memilih dalil atau contoh yang relevan, serta menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh pendengar. Dari proses ini, santri tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran intelektual untuk memahami makna setiap tindakan sosial yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa muhadhoroh berperan penting dalam mengasah kemampuan kognitif santri, terutama dalam hal berpikir logis, memahami nilai-nilai moral, dan menilai perilaku sosial berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang telah mereka pelajari.

## 2. Ranah Afektif

Secara afektif, muhadhoroh menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar santri. Mereka belajar memahami perasaan teman yang gugup atau melakukan kesalahan tanpa mengejek, serta memberikan semangat dan dukungan. Santrock menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif dalam lingkungan pendidikan dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dan meningkatkan empati peserta didik.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> J Santrock, *Life-Span Development: 14th Edition*, 14th ed. (McGraw-Hill Higher Education, 2012), [https://books.google.co.id/books?id=\\_Uc0AAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_Uc0AAAAQBAJ).

Hasil nyata dari kegiatan muhadhoroh dalam ranah afektif dapat terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan kepekaan emosional santri terhadap lingkungan sosialnya. Melalui latihan berbicara di depan umum, santri belajar mengelola rasa gugup, berani tampil, dan menghargai proses yang dijalani oleh teman-temannya. Perasaan bangga muncul ketika mereka berhasil menyampaikan pidato dengan baik, namun di saat yang sama tumbuh pula rasa rendah hati untuk menerima masukan dari pembimbing maupun *audiens*. Santri mulai menunjukkan sikap saling menyemangati sebelum tampil, memberi tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi setelah teman menyelesaikan pidatonya, dan mengucapkan terima kasih atas perhatian *audiens*, semua ini mencerminkan pembentukan sikap sosial yang positif dan penuh empati. Seperti yang tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 9:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat ini menggambarkan sifat *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri) yang merupakan inti dari empati sosial. Dalam kegiatan muhadhoroh, santri belajar untuk memberi kesempatan kepada teman lain tampil, mendukung penampilan mereka dengan antusias, dan

memberikan tepuk tangan atau motivasi sebagai bentuk penghargaan. Sikap saling menghargai dan mendukung ini menjadi latihan nyata bagi santri untuk menumbuhkan rasa empati, tidak iri terhadap keberhasilan teman, dan belajar berbagi ruang dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, ayat ini memperkuat bahwa pembentukan aspek afektif dalam muhadhoroh sejalan dengan nilai empati yang diajarkan Al-Qur'an.

Selain itu, muhadhoroh juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian emosional antar santri. Misalnya, ketika ada santri yang merasa kurang percaya diri atau gugup saat giliran tampil, teman-temannya berinisiatif memberikan dukungan berupa motivasi atau membantu mempersiapkan teks pidato. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui kegiatan muhadhoroh telah terinternalisasi dalam diri santri, bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi wujud nyata dari kasih sayang, rasa saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang mampu berbicara di depan umum, tetapi juga individu yang memiliki sensitivitas emosional dan kehangatan dalam berinteraksi sosial.

### 3. Ranah Psikomotorik

Dalam ranah psikomotorik, santri mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung, seperti berbicara di depan

umum, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab dalam kepanitiaan. Melalui latihan yang berulang, perilaku sosial yang positif menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan tahap *behavioral reproduction* dalam teori Bandura, di mana perilaku yang dipelajari melalui observasi diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>90</sup>

Dalam ranah psikomotorik, hasil nyata dari kegiatan muhadhoroh terlihat dari keterampilan santri dalam praktik berbicara di depan umum dengan percaya diri dan penuh penguasaan diri. Santri yang semula gugup atau takut tampil mulai menunjukkan kemampuan mengatur intonasi suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh yang sesuai dengan isi pidato. Mereka juga belajar mengontrol kontak mata dengan *audiens*, menjaga sikap tubuh yang sopan, dan menggunakan bahasa tubuh untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Kemampuan ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga membentuk kebiasaan santri untuk tampil tenang, terstruktur, dan santun dalam setiap interaksi sosial, baik di dalam kegiatan pondok maupun saat berhubungan dengan masyarakat. Rasulullah SAW juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي  
لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ

“Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang

---

<sup>90</sup> Schunk, *op.cit.*

*yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)*

Hadits ini menggambarkan bahwa kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan sabar merupakan bentuk keterampilan sosial yang harus dilatih. Dalam kegiatan muhadhoroh, santri belajar menampilkan diri di depan banyak orang, menerima kritik, serta berinteraksi dengan teman dan pembimbing secara santun. Proses ini melatih pengendalian diri, keberanian, dan kesabaran yang merupakan wujud nyata dari keterampilan psikomotorik dan penguatan karakter sosial Islami.

Selain kemampuan berbicara, keterampilan psikomotorik juga tampak dari cara santri menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam tindakan konkret sehari-hari. Misalnya, santri menjadi lebih terampil dalam memimpin doa bersama, memandu acara keagamaan, atau menjadi moderator dalam kegiatan diskusi pondok. Mereka juga menunjukkan ketangkasan dalam bekerja sama, seperti mengatur giliran tampil, menyiapkan perlengkapan acara, serta membantu teman yang kesulitan saat latihan pidato. Semua bentuk aktivitas ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan dan sikap, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai moral dan sosial yang telah mereka pelajari.

Ranah psikomotorik ini menandakan bahwa pesantren telah berhasil mengintegrasikan antara nilai, sikap, dan keterampilan sosial dalam sistem pendidikannya. Dengan demikian, kegiatan muhadhoroh bukan hanya sekadar aktivitas rutin mingguan, melainkan merupakan media internalisasi nilai sosial Islam dan sarana pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Peran Pondok Pesantren melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin

Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dengan struktur acara yang teratur, pada bagian pembukaan diawali dengan salam, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta pengantar tema untuk menciptakan suasana khidmat. Bagian inti diisi dengan penyampaian pidato santri sesuai tema keagamaan yang telah ditentukan, diselingi penampilan seperti drama, nasyid, atau banjari sebagai sarana ekspresi dan penguatan pesan dakwah, dan *mauidzoh hasanah*. Sementara itu, bagian penutup diakhiri dengan doa bersama dan evaluasi dari pembimbing yang memberikan masukan terhadap penampilan santri.

2. Implementasi Nilai Pendidikan IPS Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri

Implementasi nilai pendidikan IPS dalam meningkatkan kepribadian sosial santri melalui kegiatan muhadhoroh ini

signifikan melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Secara kognitif, santri memahami nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial; secara afektif, tumbuh rasa percaya diri, empati, dan sikap saling menghargai; sedangkan secara psikomotor, terasah kemampuan berbicara, ekspresi, dan keterampilan sosial. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk santri yang berakhlak, komunikatif, dan berkepribadian sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Kegiatan muhadhoroh terbukti memberikan peran positif terhadap perkembangan kepribadian sosial santri. Dampak ini terlihat dari peningkatan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, kemampuan bersosialisasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Melalui proses ini, santri menjadi lebih komunikatif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu berinteraksi dengan baik bersama ustadz maupun teman sebaya. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi wahana efektif dalam menerapkan pembelajaran sosial yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Nilai Pendidikan IPS melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan kegiatan muhadhoroh dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi materi, metode, maupun variasi penampilan. Pondok juga dapat menambahkan inovasi, seperti mengintegrasikan media teknologi atau mengadakan lomba muhadhoroh, agar santri lebih termotivasi dan semakin berkembang.

## 2. Bagi Ustadz dan Ustadzah Pembimbing

Peran ustadz/ustadzah sebagai pendamping dan evaluator sangat penting. Oleh karena itu, disarankan agar evaluasi diberikan secara konsisten, dengan menekankan keseimbangan antara kritik membangun dan apresiasi. Hal ini akan membantu santri merasa dihargai sekaligus termotivasi untuk memperbaiki diri.

## 3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat mengikuti kegiatan muhadhoroh dengan serius dan penuh antusiasme, serta memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepribadian sosial. Selain itu, santri juga perlu memberikan dukungan positif kepada teman sebaya agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan objek penelitian yang hanya difokuskan pada satu pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya

diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas, membandingkan beberapa pesantren, atau mengaitkan kegiatan muhadhoroh dengan aspek lain seperti kecerdasan emosional, kepemimpinan, atau pengembangan *soft skills* santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Dimas, and Aslich Maulana. "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik." *Tamaddun* 19, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.813>.
- Aini, Fadhillah Quratul, Rahmi Yuli Andini Hasibua, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*, n.d.
- Aldiansyah. "Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong." *Sostech* 1, no. 3 (2021): 123–29.
- Ansani, and H. Muhammad Samsir. "Bandura's Modeling Theory." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80.
- Anto, Ruli, Lianda Dewi Sartika, Sri Datuti, I Wayan Kertih, and I Wayan Mudana. "Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi: Analisis Peran Pendidikan Tradisional Di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 3 (2025): 2037–44. <https://doi.org/10.54082/jupin.1445>.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." *General Learning Press*, 1971. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.
- Boiliu, Esti Regina. "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.
- Cholifah. "Muhadharah Sebagai Media Katalis Integritas Santri Di Pondok Pesantren Al- Hikmah Lasem Rembang." *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 07, no. 3 (2025): 1–12.
- Creswell, John W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research*. 4th ed. London: SAGE Publications, 2014. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980. <https://books.google.co.id/books?id=cFEJAQAIAAJ>.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.M.S., and S.E.M.S. Dr. Patta Rapanna. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAQBAJ>.
- Fauzi, Aziza Asmaul, and Ali Said. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Santri Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)." *EL-Islam* 5, no. 2 (2023).

- Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. "Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.  
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v%vi%i.3484>.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Imroatusholikhah. "Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al Bukhori Mangunan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Karim, Bisyr Abdul. "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40.  
<https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase A-C." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 1994.
- Mokodenseho, Sabil, Sarno Hanipudin, and Susi Liawati. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*. Edited by Adelina Anum. 1st ed. Yogyakarta: Sulu Pustaka, 2019. [www.penerbituwais.com](http://www.penerbituwais.com).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. PT Remaja Rosdakarya, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mu'ti, Abdul, Yokha Latief Ramadhan, Taqiyuddin M Robbany, and Mohammad Muslim. "Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi Dan Penyesuaian Diri Santri Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1731–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>.
- Mujahidin, Irfan. "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah." *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Mukhid, Abdul, Saiful Hadi, Siswanto, Mohammad Thoha, and Jamiludin Usman. *Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Dengan Teknologi Pembelajaran*. Edited by Abdul Rahim. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023.  
[http://repository.iainmadura.ac.id/973/%0Ahttp://repository.iainmadura.ac.id/973/1/PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DENGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/973/%0Ahttp://repository.iainmadura.ac.id/973/1/PENJAMINAN%20MUTU%20PENDIDIKAN%20PONDOK%20PESANTREN%20DENGAN%20TEKNOLOGI%20PEMBELAJARAN.pdf).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

<https://books.google.co.id/books?id=N2ojywAACAAJ>.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Edited by Dwi Nini Sutini. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2022. [https://books.google.co.id/books?id=o\\_uRpwAACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=o_uRpwAACAAJ).
- Olindo, Jodi Setiawan, Hasan Basri, and Aldilal. “Efektivitas Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Publik Speaking Santri Pesantren Ummushabri Kendari.” *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 1–12.
- Ormrod, J. E. *Educational Psychology: Developing Learners*. 10th ed. Hoboken: PEARSON, 2023.
- Rozi, Ahmad Sulton Fahrur. “Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Karim Gondanglegi Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Sadler, D. Royce. “Beyond Feedback: Developing Student Capability in Complex Appraisal.” *Assessment and Evaluation in Higher Education* 35, no. 5 (2010): 535–50. <https://doi.org/10.1080/02602930903541015>.
- Santrock, J. *Life-Span Development: 14th Edition*. 14th ed. McGraw-Hill Higher Education, 2012. [https://books.google.co.id/books?id=\\_Uc0AAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_Uc0AAAAQBAJ).
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories. An Educational Perspective. Space Science Reviews*. 6th ed. Vol. 71. Boston: Pearson Education, 2012. <https://doi.org/10.1007/BF00751323>.
- Setiawan, Andik. “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Somantri, Muhammad Numan. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=HK0hAAAACAAJ>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI).” *Jurnal Auladana* 01, no. 02 (2019): 94–111.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=aS0OAQAACAAJ>.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1723/Un.03.1/TL.00.1/05/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

15 Mei 2025

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Bantur  
di  
Kabupaten Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

|                           |                                                                                                                                                                    |
|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                      | : Syahbandriah Heny Wiji Safitri                                                                                                                                   |
| NIM                       | : 210102110039                                                                                                                                                     |
| Jurusan                   | : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)                                                                                                                        |
| Semester - Tahun Akademik | : Genap - 2024/2025                                                                                                                                                |
| Judul Skripsi             | : Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Desa Bantur Kabupaten Malang |
| Lama Penelitian           | : Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)                                                                                                                       |

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIB 19730823 200003 1 002

Tembusan :

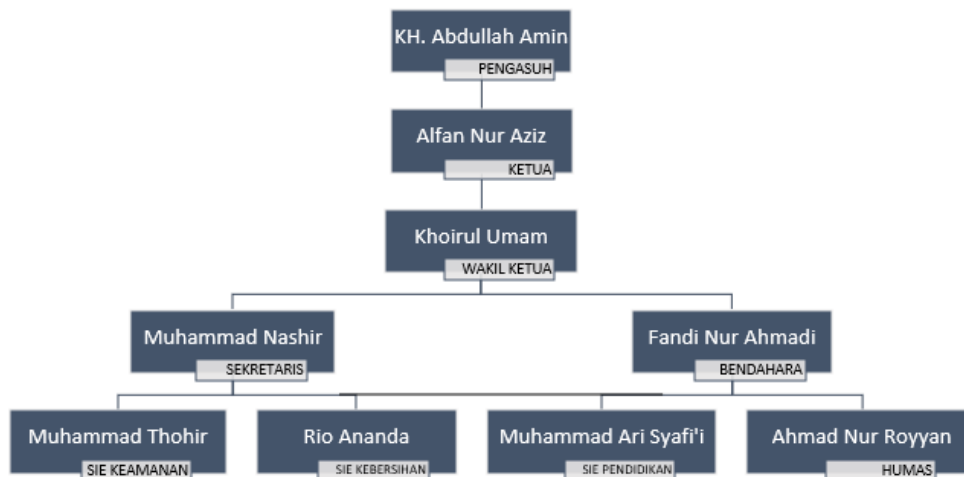
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2: Profil Pondok Pesantren Daarul Muttaqin

|                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| Nama                      | Daarul Muttaqin          |
| NPSN                      | 69971195                 |
| Alamat                    | Ds. Krajan Rt. 10 Rw. 02 |
| Desa/Kelurahan            | BANTUR                   |
| Kecamatan/Kota (LN)       | KEC. BANTUR              |
| Kab.-Kota/Negara (LN)     | KAB. MALANG              |
| Propinsi/Luar Negeri (LN) | PROV. JAWA TIMUR         |
| Status Sekolah            | SWASTA                   |
| Bentuk Pendidikan         | Pondok Pesantren         |
| Jenjang Pendidikan        | DIKDAS                   |
| Kementerian Pembina       | Kementerian Agama        |
| No. SK. Pendirian         | 0024/3/2017              |
| Tanggal SK. Pendirian     | 17-03-2017               |
| Nomor SK Operasional      | 0024/3/2017              |
| Akreditasi                | B                        |

Sumber: <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/69971195>

Lampiran 3: struktur organisasi



Sumber: Data Pondok Pesantren Daarul Muttaqin 2025

Lampiran 4: transkrip wawancara

|                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : Ustadzah FNH</b><br><b>Identitas : Pembimbing / Pengurus</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 1.                                                                     | <p>Bagaimana penentuan giliran petugas kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Setiap bulan, pengurus menempelkan daftar giliran kamar. Sistemnya sudah bergilir, jadi adil untuk semua. Nah, dalam kamar itu nanti diatur sendiri siapa yang jadi MC, pembaca doa, atau penceramah.</p>                                                                                                                                                                                                              |
| 2.                                                                     | <p>Bagaimana struktur atau format kegiatan muhadhoroh di pondok ini?</p> <p>Struktur kegiatan muhadhoroh di sini berjalan secara teratur dan sudah memiliki format tetap. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya masuk ke acara inti, yaitu penampilan santri yang meliputi pidato dan ceramah, biasanya diiringi drama biar tidak membosankan. Terakhir, kegiatan ditutup dengan evaluasi dan motivasi dari pembimbing serta doa bersama.</p> |
| 3.                                                                     | <p>Apa tujuan utama dari muhadhoroh?</p> <p>Intinya, muhadhoroh itu sarana pembelajaran nonformal. Santri belajar komunikasi, keberanian, kedisiplinan juga. Jadi tidak hanya melatih bicara, tapi juga membentuk kepribadian.</p>                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4.                                                                     | <p>Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Sebagai pembimbing, kami berperan memastikan kegiatan berjalan lancar dan terarah. Kami mendampingi santri dalam berlatih, mengoreksi cara penyampaian, serta memberikan motivasi agar mereka lebih percaya diri saat tampil.</p>                                                                                                                                                                                         |
| 5.                                                                     | <p>Apa saja motivasi dan evaluasi yang biasanya diberikan pembimbing setelah santri tampil dalam muhadhoroh?</p> <p>Biasanya pembimbing memberikan evaluasi setelah santri tampil, seperti cara berbicara, intonasi, atau sikap di depan umum. Itu membantu mereka memperbaiki diri</p>                                                                                                                                                                                                   |
| 6.                                                                     | <p>Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?</p> <p>Nilai yang paling terasa itu sikap percaya diri dan keberanian. Dari muhadhoroh, kami terbiasa berbicara di depan teman-teman. Ada nilai kebersamaan juga. Dalam muhadhoroh kami merasa sebagai satu kelompok, bukan individu. Semua punya peran dan saling melengkapi.</p>                                                                                             |
| 7.                                                                     | <p>Selain muhadhoroh, apa saja kegiatan di pondok pesantren yang menurut Anda membantu santri untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik?</p> <p>Selain muhadhoroh, ada kegiatan seperti musyawarah, kerja bakti, dan belajar kelompok yang melatih santri untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan baik.</p>                                                                                                                                                            |

|                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : Ustadzah ANA</b><br><b>Identitas : Pembimbing / Pengurus</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 1.                                                                     | <p>Bagaimana penentuan giliran petugas kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Penentuan giliran dilakukan per kamar, bukan per individu. Jadi lebih mudah karena semua kamar sudah tahu jadwalnya. Untuk siapa yang akan maju, itu diserahkan ke anggota kamar.</p>                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 2.                                                                     | <p>Bagaimana struktur atau format kegiatan muhadhoroh di pondok ini?</p> <p>Format muhadhoroh di pondok ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Saat pembukaan biasanya ada pembacaan ayat Al-Qur'an. Bagian inti diisi oleh santri yang tampil bergantian sesuai jadwal dan tema yang telah disusun. Setelah semua tampil, pembimbing memberikan penilaian, masukan, dan semangat kepada santri agar terus berkembang dalam kemampuan berbicara dan percaya diri.</p> |
| 3.                                                                     | <p>Apa tujuan utama dari muhadhoroh?</p> <p>Tujuannya melatih percaya dirinya santri, juga dari muhadhoroh santri bisa belajar bermasyarakat, misalnya bagaimana menghargai orang lain yang sedang berbicara, bagaimana bekerja sama dalam mempersiapkan acara, dan bagaimana memberi masukan dengan cara baik.</p>                                                                                                                                                                                       |
| 4.                                                                     | <p>Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh adalah mengarahkan dan membimbing santri sejak persiapan hingga pelaksanaan. Kami membantu memilih topik menyesuaikan tema, memberi masukan saat latihan, serta melakukan evaluasi setelah penampilan.</p>                                                                                                                                                                                     |
| 5.                                                                     | <p>Apa saja motivasi dan evaluasi yang biasanya diberikan pembimbing setelah santri tampil dalam muhadhoroh?</p> <p>Kami selalu menekankan pentingnya percaya diri dan berani mencoba. Evaluasinya mencakup intonasi suara, ekspresi, dan isi pidato supaya santri bisa memperbaiki kekurangannya dengan semangat.</p>                                                                                                                                                                                    |
| 6.                                                                     | <p>Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?</p> <p>Nilai kerja sama juga terlihat jelas, karena sebelum acara kami menyiapkan bersama-sama, dari pembawa acara, dekorasi, sampai susunan acara. Empati juga muncul. Kalau ada teman yang gugup atau salah ucap, kami berusaha mendukung dan memberi semangat, bukan malah meremehkan.</p>                                                                                                  |
| 7.                                                                     | <p>Selain muhadhoroh, apa saja kegiatan di pondok pesantren yang menurut Anda membantu santri untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik?</p> <p>Kegiatan seperti gotong royong, piket, dan kajian kelompok (<i>musyawirin</i>) juga membantu santri belajar bersosialisasi dan saling menghargai.</p>                                                                                                                                                                                     |

|                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : Ustadzah FR</b><br><b>Identitas : Pembimbing / Pengurus</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1.                                                                    | <p>Bagaimana penentuan giliran petugas kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Kalau di sini jadwal muhadhoroh sudah ditentukan sebulan sekali oleh pengurus. Biasanya yang ditulis hanya kamar yang bertugas. Untuk pembagian petugas, diserahkan ke kamar masing-masing biar lebih fleksibel.</p>                                                                                                                                                                                                                  |
| 2.                                                                    | <p>Bagaimana struktur atau format kegiatan muhadhoroh di pondok ini?</p> <p>Pelaksanaan muhadhoroh di pondok ini cukup terstruktur. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator dan pembacaan Al-Qur'an. Kemudian santri tampil satu per satu sesuai urutan yang telah diatur. Setelah seluruh santri tampil, pembimbing memberikan evaluasi, menyoroti hal-hal yang perlu diperbaiki, dan menutup acara dengan doa bersama agar kegiatan ini membawa manfaat bagi pembentukan karakter santri.</p> |
| 3.                                                                    | <p>Apa tujuan utama dari muhadhoroh?</p> <p>Tujuan utamanya adalah untuk melatih santri berbicara di depan umum, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membiasakan mereka menyampaikan ilmu dengan cara yang terstruktur dan sopan. Selain itu, dari adanya peserta yang tampil ini mereka bisa menjadi contoh yang baik, entah itu bagaimana cara mereka menyampaikan atau bagaimana perilaku yang mungkin bahkan disampaikan melalui drama itu.</p>                                                     |
| 4.                                                                    | <p>Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Kami arahkan isi materi supaya tidak hanya sesuai dengan tema, tapi juga mengajarkan akhlak dan sikap sosial, biar santri bisa meneladani di kehidupan sehari-hari</p>                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 5.                                                                    | <p>Apa saja motivasi dan evaluasi yang biasanya diberikan pembimbing setelah santri tampil dalam muhadhoroh?</p> <p>Motivasi yang kami berikan umumnya berupa dorongan agar santri lebih aktif dan tidak takut salah. Sementara evaluasinya kami sampaikan dengan lembut, seperti menilai ketepatan waktu, penyampaian materi, dan etika saat tampil.</p>                                                                                                                                                |
| 6.                                                                    | <p>Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?</p> <p>Menurut saya, nilai sosial yang muncul adalah saling menghargai. Saat teman tampil, kami harus mendengarkan dengan tenang, tidak boleh menertawakan kalau ada yang salah.</p>                                                                                                                                                                                                          |
| 7.                                                                    | <p>Selain muhadhoroh, apa saja kegiatan di pondok pesantren yang menurut Anda membantu santri untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik?</p> <p>Selain muhadhoroh, santri juga dilatih berinteraksi lewat kegiatan <i>musyawirin</i>, ada juga piket bersama yang dikerjakan secara sesuai jadwal.</p>                                                                                                                                                                                   |

|                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : ND</b><br><b>Identitas : Santri</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 1.                                            | Menurut Anda, Apa tujuan utama dari muhadhoroh?<br>Kalau menurut saya, muhadhoroh bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara. Itu penting sekali untuk bekal hidup di masa depan.                                                                                            |
| 2.                                            | Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?<br>Nilai sosial yang kami rasakan antara lain kebersamaan, tolong-menolong, dan empati. Saat ada teman yang gugup, kami saling mendukung dan memberi semangat.                               |
| 3.                                            | Bagaimana penentuan tema muhadhoroh dipilih?<br>Biasanya tema pidatonya disesuaikan dengan peringatan hari islam, lalu ditambah dengan materi tentang akhlak. Jadi tidak hanya belajar bicara, tapi juga belajar menyampaikan kebaikan                                                               |
| 4.                                            | Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?<br>Pembimbing memberikan arahan bagaimana saya harus bersikap di atas panggung, bagaimana menghadapi rasa gugup, memperbaiki isi materi jika kurang tepat, serta memberi motivasi agar santri tampil dengan percaya diri                       |
| 5.                                            | Apakah muhadhoroh berpengaruh terhadap cara santri berinteraksi sehari-hari, baik dengan teman sesama santri maupun dengan masyarakat?<br>Berpengaruh sekali, karena lewat muhadhoroh kami belajar menghargai pendapat teman, terbiasa berbicara dengan baik, dan lebih mudah bergaul tanpa canggung |
| 6.                                            | Menurut Anda, bagaimana dukungan teman sebaya membantu santri lebih percaya diri saat tampil dalam kegiatan muhadhoroh?<br>Teman sebaya berperan besar, karena saling menyemangati sebelum tampil. Dengan dukungan mereka, kami merasa tidak sendirian dan jadi lebih berani berbicara.              |
| 7.                                            | Dari muhadhoroh, apa yang paling dinantikan? Dan mengapa?<br>Saya paling menantikan bagian penampilan, apalagi kalau teman satu kamar tampil. Rasanya seru dan menegangkan sekaligus menyenangkan.                                                                                                   |

|                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : KA</b><br><b>Identitas : Santri</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 1.                                            | Menurut Anda, Apa tujuan utama dari muhadhoroh?<br>Kalau menurut saya, muhadhoroh itu melatih keberanian dan percaya diri. Awalnya gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa berbicara di depan banyak orang.                                                                                         |
| 2.                                            | Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?<br>Dalam kegiatan muhadhoroh, kami belajar nilai kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab, karena setiap santri punya peran masing-masing yang harus dijalankan dengan kompak. |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | <p>Bagaimana penentuan tema muhadhoroh dipilih?</p> <p>Tema muhadhoroh biasanya ditentukan oleh pembimbing, disesuaikan dengan hari besar Islam atau peristiwa penting dalam bulan tersebut.</p>                                                                                                                |
| 4. | <p>Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Biasanya sebelum tampil, ustadzah mengecek dulu teks pidato kami. Kalau ada yang kurang pas, beliau bantu memperbaiki supaya bahasanya sopan dan isi pidatonya sesuai ajaran Islam</p>                                                          |
| 5. | <p>Apakah muhadhoroh berpengaruh terhadap cara santri berinteraksi sehari-hari, baik dengan teman sesama santri maupun dengan masyarakat?</p> <p>Ya, pengaruhnya terasa dalam keseharian. Kami jadi lebih mudah berkomunikasi, lebih peduli terhadap teman, dan terbiasa bersikap santun saat berinteraksi.</p> |
| 6. | <p>Menurut Anda, bagaimana dukungan teman sebaya membantu santri lebih percaya diri saat tampil dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Kalau teman-teman mendukung, rasanya percaya diri meningkat. Mereka biasanya membantu saat latihan dan memberi masukan supaya penampilan kami lebih bagus.</p>                |
| 7. | <p>Dari muhadhoroh, apa yang paling dinantikan? Dan mengapa?</p> <p>Yang paling dinantikan adalah suasana kebersamaannya. Semua santri berkumpul, saling memberi semangat, dan itu membuat kegiatan jadi lebih hidup dan berkesan.</p>                                                                          |

|                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Nama : AISBAY</b></p> <p><b>Identitas : Santri</b></p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 1.                                                           | <p>Menurut Anda, Apa tujuan utama dari muhadhoroh?</p> <p>Muhadhoroh dibuat supaya santri terbiasa menyampaikan pendapat di depan banyak orang, sekaligus melatih disiplin dalam mengikuti aturan acara.</p>                                                                                                                          |
| 2.                                                           | <p>Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?</p> <p>Melalui muhadhoroh, kami belajar menghormati teman yang sedang tampil, berani menyampaikan pendapat dengan sopan, serta terbuka menerima kritik dari pembimbing maupun teman.</p>                                   |
| 3.                                                           | <p>Bagaimana penentuan tema muhadhoroh dipilih?</p> <p>Penentuan tema dilakukan bersama pembimbing. Kadang pembimbing yang memberi tema, kadang juga santri diberi kesempatan untuk mengusulkan ide.</p>                                                                                                                              |
| 4.                                                           | <p>Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?</p> <p>Pembimbing selalu memberi semangat. Katanya tidak apa-apa kalau masih gugup, yang penting berani dulu. Itu bikin kami termotivasi buat terus belajar</p>                                                                                                              |
| 5.                                                           | <p>Apakah muhadhoroh berpengaruh terhadap cara santri berinteraksi sehari-hari, baik dengan teman sesama santri maupun dengan masyarakat?</p> <p>Iya, sangat berpengaruh. Setelah sering ikut muhadhoroh, kami jadi lebih percaya diri berbicara dan lebih sopan saat berinteraksi dengan teman maupun orang lain di luar pondok.</p> |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Menurut Anda, bagaimana dukungan teman sebaya membantu santri lebih percaya diri saat tampil dalam kegiatan muhadhoroh?<br>Kalau lihat teman yang bisa tampil tenang, saya belajar dari caranya. Jadi kalau giliran saya, saya coba meniru supaya bisa seperti itu. |
| 7. | Dari muhadhoroh, apa yang paling dinantikan? Dan mengapa?<br>Drama. Kalau ada drama, suasananya jadi lebih hidup. Biasanya isinya tentang suri tauladan yang bisa dipraktekkan di kehidupan sehari-hari santri, jadi pesannya gampang masuk dan tidak membosankan   |

|                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama : NO</b><br><b>Identitas : Santri</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 1.                                            | Menurut Anda, Apa tujuan utama dari muhadhoroh?<br>Bagi saya, muhadhoroh bukan hanya untuk melatih pidato, tapi juga supaya santri bisa mengaitkan tema-tema yang dibawakan dengan akhlak dan kepedulian sosial.                                                                                    |
| 2.                                            | Dalam kegiatan muhadhoroh, nilai-nilai sosial apa saja yang biasanya muncul dan dipelajari oleh santri?<br>Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan saling menghargai selalu muncul dalam muhadhoroh. Kegiatan ini membuat kami lebih akrab dan belajar berinteraksi dengan baik antar santri. |
| 3.                                            | Bagaimana penentuan tema muhadhoroh dipilih?<br>Tema dipilih agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman, misalnya tentang akhlak, perjuangan nabi, atau semangat menuntut ilmu. Jadi isinya tetap mendidik.                                                                                           |
| 4.                                            | Bagaimana peran pembimbing dalam kegiatan muhadhoroh?<br>Peran pembimbing sangat penting karena mereka yang mengarahkan kami dari persiapan sampai pelaksanaan. Pembimbing membantu kami menyiapkan materi, melatih cara penyampaian, dan memberi semangat supaya kami percaya diri saat tampil.    |
| 5.                                            | Apakah muhadhoroh berpengaruh terhadap cara santri berinteraksi sehari-hari, baik dengan teman sesama santri maupun dengan masyarakat?<br>Lewat muhadhoroh, saya jadi lebih berani bicara dan terbiasa menyampaikan pendapat di depan banyak orang                                                  |
| 6.                                            | Menurut Anda, bagaimana dukungan teman sebaya membantu santri lebih percaya diri saat tampil dalam kegiatan muhadhoroh?<br>Kami tidak boleh menertawakan kalau ada teman yang salah. Biasanya kami tepuk tangan dan kasih semangat                                                                  |
| 7.                                            | Dari muhadhoroh, apa yang paling dinantikan? Dan mengapa?<br>Bagian yang paling ditunggu biasanya saat evaluasi dari ustadzah, karena dari situ kami tahu kekurangan dan bisa belajar untuk lebih baik lagi.                                                                                        |

Lampiran 5: lembar observasi

| No. | Aspek yang Diamati              | Fokus Pengamatan                                                              | Keterangan                                                                                                                                                                                              |
|-----|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pelaksanaan Kegiatan Muhadhoroh | Terdapat pembukaan, inti, dan penutup yang tertib                             | Kegiatan diawali dengan pembukaan, <i>qira'ah</i> ; dilanjutkan sesi utama (pidato/pementasan), dan ditutup dengan evaluasi, <i>mauidzoh</i> dan doa penutup secara teratur tanpa jeda yang berlebihan. |
| 2.  |                                 | Santri bertugas sesuai jadwal giliran kamar dan peran (MC, penceramah, drama) | Setiap kamar mendapat giliran sesuai jadwal bulanan, dan setiap santri menjalankan tugas sesuai peran yang telah disetujui bersama.                                                                     |
| 3.  |                                 | Pembimbing hadir, memberi pengarahan, evaluasi dan motivasi.                  | Pembimbing aktif mendampingi sebelum, selama, dan sesudah kegiatan; memberikan pengarahan teknis, menilai penampilan santri, serta memberikan dorongan dan saran dengan cara yang membangun.            |
| 4.  | Nilai Sosial dalam Kegiatan     | Santri bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan                           | Santri saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan, dekorasi, dan susunan acara.                                                                                                                      |
| 5.  |                                 | Santri mendengarkan tanpa mengganggu teman yang tampil                        | Santri memperhatikan dengan sopan, tidak berbicara atau membuat gaduh selama penampilan teman; menunjukkan sikap menghargai dengan tepuk tangan atau apresiasi setelah tampil.                          |
| 6.  |                                 | Memberi semangat pada teman yang gugup/salah bicara                           | Santri memberi dukungan moral, seperti menenangkan atau memberikan isyarat positif.                                                                                                                     |

|     |                  |                                                                          |                                                                                                                                                                                       |
|-----|------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7.  |                  | Menyelesaikan tugas tepat waktu dan penuh kesadaran                      | Santri menjalankan tanggung jawabnya sesuai jadwal dan tidak menunda; menunjukkan kesadaran tanpa harus diingatkan oleh pembimbing atau teman.                                        |
| 8.  | Aspek Kognitif   | Santri mampu menyampaikan pidato bertema sosial atau akhlak              | Isi pidato relevan dengan tema yang ditentukan; disampaikan dengan contoh konkret yang mudah dipahami <i>audiens</i> .                                                                |
| 9.  |                  | Bahasa sopan dan isi sesuai norma pesantren                              | Santri menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung pihak lain, serta menjaga etika berbicara sesuai nilai keislaman dan tata krama pondok pesantren.                            |
| 10. | Aspek Afektif    | Santri tampil dengan ekspresi dan suara mantap                           | Penampilan menunjukkan kepercayaan diri, kontak mata dengan <i>audiens</i> , dan artikulasi jelas; ekspresi wajah sesuai isi pidato atau drama.                                       |
| 11. |                  | Menerima masukan dengan sikap terbuka                                    | Santri mendengarkan evaluasi pembimbing atau teman dengan tenang, tidak membantah, serta menunjukkan kesediaan memperbaiki diri.                                                      |
| 12. | Aspek Psikomotor | Menguasai panggung, artikulasi jelas, dan kontak <i>audiens</i>          | Santri bergerak dengan percaya diri, tidak kaku di depan, suara terdengar jelas, dan menjaga interaksi dengan <i>audiens</i> selama tampil.                                           |
| 13. |                  | Terlibat aktif dalam kegiatan pondok lainnya (gotong royong, musyawarah) | Santri aktif berpartisipasi di luar kegiatan muhadhoroh, seperti piket, kerja bakti, kajian umum, dan <i>musyawirin</i> ; menunjukkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. |

Lampiran 6: dokumentasi



After movie



Foto bersama



Persiapan



Pembukaan oleh MC



Pembacaan Ayat Al-Qur'an



Pidato



Ceramah



Mini Drama



Mini drama 2



Mini drama



Mau'idzoh hasanah  
Evaluasi dan doa penutup



audiens



Wawancara ustadzah



Wawancara santri

## Lampiran 7: Bukti Selesai Penelitian



معهد السلفية دار المنقبين

PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH

DAARUL MUTTAQIIN

Jl. Pondokan RT 10 RW 02 Dsn. Krajan Kec. Bantur Kab. Malang Telp.085648661093

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 021 / SKT / PPSDM / 06 / 2025

Perihal : Pemberitahuan

*Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : KH. Abdullah Amin

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin

Menerangkan bahwa:

Nama : Syahbandriah Heny Wiji Safitri

NIM : 210102110039

Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren salafiyah Daarul Muttaqin untuk Memenuhi tugas akhir, dengan judul **"Peran Pondok Pesantren Melalui Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Muutaqin Desa Bantur Kabupaten Malang"**.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Bantur, 9 Juni 2025

Mengetahui,

Pengasuh Pcsantren

KH. Abdullah Amin

## Lampiran 8: Bukti Bebas Plagiasi

### Syahbandriah Heny Wiji Safitri

#### Peran Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepribadian Sosial Santri di Pondok Pesantren ...

OKTOBER

##### Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:116985532

Submission Date

Oct 16, 2025, 5:52 PM GMT+7

Download Date

Oct 16, 2025, 5:57 PM GMT+7

File Name

SKRIPSI REVISI 3.docx

139 Pages

20,998 Words

142,731 Characters

### 28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

##### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

##### Top Sources

- 20%  Internet sources
- 13%  Publications
- 22%  Submitted works (Student Papers)

##### Top Sources

- 20%  Internet sources
- 13%  Publications
- 22%  Submitted works (Student Papers)

##### Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

-  Internet  
etheses.uin-malang.ac.id 6%
-  Internet  
digilib.uinsa.ac.id <1%
-  Internet

Lampiran 9: biodata

**BIODATA MAHASIWA**



Nama : Syahbandriah Heny Wiji Safitri  
NIM : 210102110039  
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 25 Oktober 2002  
Fakultas/Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat Rumah : Bantur Timur RT. 45 RW. 10 Desa Bantur,  
Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur  
Alamat Email : [henysaf25@gmail.com](mailto:henysaf25@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan:**

1. 2008-2014 : SD Negeri 4 Bantur
2. 2014-2017 : SMP Negeri 1 Bantur
3. 2017-2020 : SMA Negeri 1 Bantur
4. 2021-Sekarang : S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas  
Islam Negeri Maulana Maling Ibrahim Malang